

**PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL TERHADAP  
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP PAB 2 HELVETIA  
KECAMATAN LABUHAN DELI**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

**OLEH**

**NAFISAH AYUNI PANJAITAN**

**2102060006**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2025**

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, Tanggal 22 Agustus 2025, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

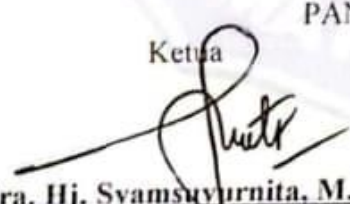
Nama : Nafisah Ayuni Panjaitan  
NPM : 2102060006  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : ( ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

**PANITIA PELAKSANA**

Ketua

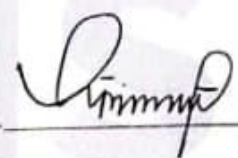
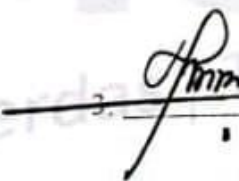
  
Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd

Sekretaris

  
Dr. Hj. Dewi Kesuma Ast, SS., M.Hum

**ANGGOTA PENGUJI:**

1. Hotma Siregar, S.H., M.H
2. Dr. H. Zulkifli Amin, M.Si
3. Lahmuddin, S.H., M.Hum

1.   
2.   
3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi ini diajukan oleh mahasiswa dibawah ini:

Nama : Nafisah Ayuni Panjaitan  
NPM : 2102060006  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas Vii Smp Pab 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli

Sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2025

Disetujui Oleh:  
Pembimbing

Lahmuddin, S.H., M.Hum

Diketahui Oleh:

Dekan

Dra. Hj. Syamsuunnita, M.Pd

Ketua Program Studi

Ryan Taufika, M.Pd

Unggul | Cerdas | Terpercaya



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMAMDIYAH SUMATERA  
UTARA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



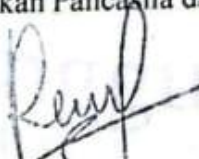
**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Lengkap : Nafisah Ayuni Panjaitan  
NPM : 2102060006  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas Vii Smp Pab 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli

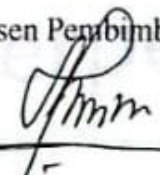
| Tanggal  | Materi Bimbingan                        | Paraf | Keterangan |
|----------|-----------------------------------------|-------|------------|
| 06-08-05 | perbaikan kalimat dan<br>cara penulisan | ¶     |            |
| 08-08-05 | perbaikan struktur<br>dan lembar kerja  | ¶     |            |
| 11-08-05 | perbaikan struktur<br>dan keterangan    | ¶     |            |
| 14-08-05 | dan aspek teknis-                       | ¶     |            |
|          |                                         |       |            |
|          |                                         |       |            |

Medan, Agustus 2025

Ketua Program Studi  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

  
**Ryan Taufika., S.Pd., M.Pd**

Dosen Pembimbing

  
**Lahmuddin, S.H., M.Hum**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bahwa ini:

Nama : Nafisah Ayuni Panjaitan  
NPM : 2102060006  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul " **Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli** " adalah benar bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Medan, 9 Oktober 2025

Hormat Saya

at Pernyataan



Nafisah Ayuni Panjaitan

## **ABSTRAK**

**Nafisah Ayuni Panjaitan. 2102060006. Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik kelas VII di SMP Pab 2 Helvetia. (2) Untuk mendeskripsikan kendala-kendala guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik kelas VII di SMP PAB 2 Helvetia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PPKn berjumlah 1 orang, guru BK berjumlah 1 orang dan penelitian ini melibatkan 13 siswa-siswi kelas VII SMP PAB 2 Helvetia yang dipilih secara acak dari empat kelas. Pemilihan responden dilakukan secara proporsional untuk mewakili seluruh kelas agar data yang diperoleh lebih beragam dan tidak bias. Jumlah 13 siswa dipilih karena dianggap cukup untuk memperoleh data yang mendalam sesuai tujuan penelitian serta efisien dalam waktu dan pelaksanaannya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Guru PPKn berperan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa melalui nilai-nilai kecerdasan moral seperti mengembangkan sikap empati, menumbuhkan hati nurani, menumbuhkan pengendalian diri, mengembangkan sikap menghormati orang lain (respect), memelihara kebaikan, mengembangkan sikap toleransi, dan mengembangkan sikap adil. Dan siswa juga sudah dapat menunjukkan kompetensi moral melalui 4 aspek yaitu integritas, tanggung jawab, kasih sayang dan pemaaf. Mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah mengembangkan kecerdasan moral siswa terutama dalam membentuk sikap. (2) Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam proses pembentukan moral peserta didik di SMP PAB 2 Helvetia, antara lain mencakup kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjalankan disiplin, khususnya selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Masih terdapat siswa yang belum menunjukkan kedisiplinan, seperti terlambat mengikuti pelajaran, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, atau kurang serius saat menerima materi, yang semuanya berpengaruh terhadap internalisasi nilai moral yang diajarkan. Rendahnya tingkat kolaborasi antara orang tua siswa dan guru PPKn menjadi penghalang tersendiri. Minimnya komunikasi serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan karakter anak di rumah

**Kata kunci :** Peran Guru. Ppkn, Kecerdasan Moral

**KATA PENGANTAR**  
**بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan Rasulullah SAW yang sangat kita harapkan syafaat di yaumul akhir nanti. Suatu kebahagiaan sulit terlukiskan mana kala penulis merasa telah sampai di final studi di jenjang perguruan tinggi ini berupa terbentuknya skripsi.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan mengenai isi maupun dalam pemakaian, tetapi penulis berusaha agar skripsi ini baik dan benar, keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT, Keluarga, teman-teman dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Dengan pengesahan dan pengalaman terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berjudul “ **PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS VII SMP PAB 2 HELVETIA KECAMATAN LABUHAN DELI**”

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan dan bimbinganya itu kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.

3. **Ibu Dr. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.** Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. **Bapak Mandrah Saragih, S.Pd.,M.Hum** selaku wakil dekan III Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. **Bapak Ryan Taufika, M.Pd** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. **Bapak Lahmuddin, S.H., M.Hum** selaku Dosen Pembimbing saya yang senantiasa membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. **Bapak dan Ibu Dosen** Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

8. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis yakni Ayahanda Irwan Panjaitan. Ibunda Alm. Risda Erianti dan Alm. Nenek tercinta Rubiah. terimakasih atas usaha, tetesan keringat dan doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis, terimakasih karena selalu mengajarkan arti kata bersyukur atas segala hal yang sudah Allah berikan. Skripsi ini ditulis penuh dengan tetesan air mata, penuh dengan rintangan dan penuh dengan keterbatasan, tetapi hal tersebut yang menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Kepada ayah penulis, terimakasih atas segala kerja keras dan usaha yang di berikan untuk penulis sehingga sampai di tahap ini. Kepada orang terspesial belahan jiwa penulis yang selalu menjaga penulis dari atas langit yang indah Alm. mama dan Alm. nenek penulis, terimakasih karena selalu menjaga dan mendukung penulis dari atas sana, terimakasih yang tak terhingga karena selalu menjadi alasan penulis untuk selalu kuat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terakhir, terimakasih yang begitu besar dari anakmu.

9. Penulis menyampaikan terima kasih kepada adik-adik tercinta, Rayani Panjaitan dan Aref Rohadi Panjaitan yang telah memberikan semangat, dukungan serta

kebersamaan yang senantiasa memberikan ketenangan dan keceriaan di tengah proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan perhatian mereka menjadi penguat yang berarti saat penulis menghadapi kelelahan dan tantangan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun semoga jerih payah ini kiranya dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan memberikan kontribusi positif di ranah Pendidikan. Akhir kata, Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Aamiin

Medan, Agustus 2025

Penulis

**Nafisah Ayuni Panjaitan**

**2102060006**

## DAFTAR ISI

|                                              |     |
|----------------------------------------------|-----|
| ABSTRAK .....                                | i   |
| ABSTRACT .....                               | i   |
| KATA PENGANTAR .....                         | iii |
| DAFTAR ISI .....                             | 7   |
| BAB I PENDAHULUAN .....                      | 1   |
| 1.1 Latar Belakang .....                     | 1   |
| 1.2 Fokus Penelitian .....                   | 5   |
| 1.3 Rumusan Masalah .....                    | 5   |
| 1.4 Tujuan Penelitian .....                  | 6   |
| 1.5 Manfaat Penelitian .....                 | 6   |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....                | 8   |
| A. Kerangka Teoritis .....                   | 8   |
| 2.1 Peran Guru .....                         | 8   |
| 2.2. Pendidikan Kewarganegaraan .....        | 14  |
| 2.3. Tinjauan Tentang Moral .....            | 16  |
| 2.3.1 Pengertian Moral .....                 | 16  |
| 2.3. Peserta Didik .....                     | 18  |
| 2.4 Penelitian Yang Relevan .....            | 19  |
| 2.5 Kerangka Konseptual .....                | 21  |
| BAB III METODE PENELITIAN .....              | 23  |
| 3.1 Pendekatan Penelitian .....              | 23  |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....        | 24  |
| 3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....        | 24  |
| 3.5 Instrumen Penelitian .....               | 28  |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data .....            | 29  |
| 3.7 Teknik Analisis Data .....               | 31  |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... | 33  |
| 4.1 Hasil Penelitian .....                   | 33  |
| 4.2 Pembahasan .....                         | 48  |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....             | 58  |

|                        |    |
|------------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan.....    | 58 |
| 5.2 Saran .....        | 58 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 60 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 65 |

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

|                            |    |
|----------------------------|----|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN.....     | 65 |
| Lampiran 1 .....           | 66 |
| Lampiran 2 .....           | 81 |
| Lampiran 3 K1.....         | 82 |
| Lampiran 4 K2.....         | 83 |
| Lampiran 5 K3.....         | 84 |
| Lampiran 6 .....           | 85 |
| Lampiran 7 .....           | 86 |
| Lampiran 8 .....           | 87 |
| Lampiran 9 .....           | 88 |
| Lampiran 10 .....          | 89 |
| Lampiran 11 .....          | 90 |
| Lampiran 12 .....          | 91 |
| Lampiran 13 .....          | 92 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... | 93 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menekankan pendidikan "bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tujuan Pendidikan nasional adalah untuk menerangi masyarakat. Istilah "kecerdasan" mencakup lebih dari sekedar kecerdasan intelektual ia juga meliputi kecerdasan holistic dan komprehensif yang memiliki definisi yang lebih luas (Aziizu, 2015).

Secara umum, tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang bermoral, berkualitas tinggi, dan berintegritas. Diharapkan bahwa generasi yang dihasilkan akan memiliki kombinasi seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional, mampu beradaptasi dengan tuntutan teknologi modern dan perubahan zaman, serta memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap nilai-nilai Pancasila dan budaya nasional (Amini,Dkk, 2020).

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan individu melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar mampu menjalankan peran mereka di masa depan. Dalam hal ini sekolah berfungsi sebagai institusi pendidikan formal yang secara sistematis menciptakan berbagai lingkungan pembelajaran guna memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam beragam aktivitas edukatif. Setiap proses Pendidikan diarahkan untuk mencapai pengembangan diri yang optimal, sejalan dengan potensi unik yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan berbagai posisi dan tantangan dalam kehidupan secara berkelanjutan. Menurut (Novianti, Dkk, 2020) mengemukakan bahwa "pendidikan merupakan suatu kegiatan khas manusia yang melibatkan proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman kepada individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi mereka dan mempersiapkan mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu anak-anak memahami cara menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan dapat membentuk kepribadian dan perilaku siswa secara positif (Salsabila,2022) .Selain itu, pendidikan juga berkontribusi

terhadap pertumbuhan kualitas moral dan psikologis siswa. Sebagai sebuah institusi yang didirikan atas dasar nilai-nilai mulia, pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki moral yang baik, berperilaku sopan, serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membantu siswa mengembangkan karakter moral dan integritas mereka, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

Guru memegang peran krusial sebagai pihak yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membimbing serta membina peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Komara,Dkk, 2023). Di lingkungan sekolah siswa tidak hanya diberikan pembelajaran akademik, tetapi juga dibekali dengan pemahaman tentang moral (Kristina, 2019). Pemahaman ini membantu mereka mengenali perbedaan antara yang benar dan salah serta bagaimana berperilaku sesuai dengan norma social yang berlaku. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa agar mereka dapat bertindak dengan baik dan sesuai dengan prinsip moral yang diyakininya.

Peran pendidik sangat penting dalam mempengaruhi sikap dan tindakan siswa agar sejalan dengan norma-norma social yang berlaku. Tanggung jawab pengajar dalam mengajarkan siswa mengenai moral, etika, nilai, dan tata krama umumnya didukung oleh orang tua siswa, yang sering memberikan respons positif sebagai bentuk persetujuan terhadap upaya tersebut (Sofia,Dkk, 2020). Hal ini dapat dimengerti karena perilaku manusia diatur oleh aturan-aturan tertentu (*regulated behavior*). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan yang bermutu tidak hanya difokuskan pada pengembangan kapasitas intelektual peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kecerdasan moral. Kecerdasan moral merujuk pada kemampuan individu untuk membedakan antara perilaku yang dapat diterima secara etis dan yang tidak sesuai dengan prinsip moral (Hafsah, 2021). Pengembangan dimensi moral dalam proses pendidikan memiliki urgensi yang tinggi, mengingat bahwa persepsi siswa mengenai kebenaran suatu tindakan tidak selalu sejalan dengan norma moral yang berlaku di lingkungan pendidikan. Dalam banyak kasus, siswa menyakini bahwa tindakan mereka sudah tepat, padahal bertentangan dengan nilai-nilai etis yang seharusnya dijunjung. Fenomena ini mencerminkan masih terbatasnya pemahaman moral di kalangan siswa, sehingga perlu upaya peningkatan secara sistematis. Menurut (Supriyadi, 2019) mengatakan bahwa pendidikan moral harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum, dengan tujuan membekali siswa kemampuan berpikir kritis serta mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang diambil.

Pengembangan kecerdasan moral di sekolah harus melibatkan seluruh tenaga kependidikan, termasuk guru dan staf sekolah. Hal ini penting dikarenakan guru memiliki peran besar dalam membentuk aspek afektif siswa, selain peran yang dimainkan oleh orang tua dan masyarakat. Tanggung jawab guru tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga mencakup proses pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik (Suyadi, 2021). Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai etis dalam praktik kehidupan sehari-hari. Peran keteladanan yang dimiliki guru menjadi sangat krusial, karena peserta didik cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka amati dari sosok pendidik. Ketika guru secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip moral dalam interaksi keseharian, siswa lebih mudah untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka (Widiastuti, 2020). Sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat luas juga menjadi komponen penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang kecerdasan moral siswa. Pendapat ini sejalan dengan (Rahman, 2019), yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan moral sangat bergantung pada kolaborasi antara institusi pendidikan dan lingkungan sosial siswa. Dengan melibatkan semua unsur tenaga kependidikan, sekolah berpotensi membentuk kultur moral yang kokoh, di mana siswa tidak sekedar memahami nilai-nilai etika, tetapi mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan program pelatihan khusus yang ditujukan bagi guru dan staf, guna memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter dan kecerdasan moral secara sistematis.

Dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan moral, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki posisi strategis. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menerapkan sikap sebagai warga negara yang baik, serta mengenal norma-norma dan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku (Komara,Dkk, 2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. Pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran ini harus melibatkan metode yang interaktif dan partisipatif, sehingga siswa dapat merasakan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum Pancasila dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Kecerdasan moral merupakan salah satu hasil utama dari proses pendidikan moral yang efektif, yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami prinsip-prinsip etika, norma sosial, dan nilai-nilai *universal* tentang

kebaikan dan keburukan. Pendidikan moral tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tentang benar dan salah, melainkan harus mampu membentuk karakter yang terinternalisasi dalam diri siswa. Pendidikan moral idealnya menggabungkan dimensi kognitif, afektif dan perilaku bukan hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga membiasakan tindakan bermoral melalui pembinaan karakter secara langsung. Namun dalam praktiknya, banyak sekolah masih cenderung menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pentingnya *moral training*, yakni pelatihan sikap dan perilaku bermoral secara sistematis. Hal ini mengakibatkan siswa memiliki pengetahuan tentang nilai moral, tetapi kurang dalam pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Siswa dengan tingkat kecerdasan moral yang rendah cenderung mengalami konflik nilai, terutama ketika mereka tidak terbiasa dengan latihan atau pembiasaan moral secara konkret di sekolah. Oleh karena itu, pelibatan aktif guru dalam pendekatan pembelajaran berbasis nilai, dan integritas moral dalam kegiatan harian sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik.

Sebagai pendidik yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru tidak seharusnya hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik semata. Peran mereka jauh lebih luas, yakni mencakup pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Artinya, keberhasilan dalam pembelajaran PPKn harus ditandai oleh keseimbangan antara pencapaian kognitif dan penginternalisasi nilai-nilai luhur berlandaskan Pancasila serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada pembentukan pola pikir, sikap, serta kemampuan pengendalian diri dalam setiap tindakan dan perilaku siswa. Guru PPKn memiliki posisi strategis dalam membina nilai-nilai Pancasila agar tertanam secara konsisten melalui pendekatan nilai, pembiasaan, dan keteladanan dalam praktik pembelajaran (Wibowo, A., 2017).

Kompleksitas permasalahan tersebut juga termanifestasi dalam konteks lokal yang lebih spesifik. Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan di SMP PAB 2 Helvetia, ditemukan permasalahan menyangkut peran guru khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII yang masih menunjukkan adanya keterbatasan dalam melakukan perannya. Konsekuensinya, peserta didik cenderung kurang terampil dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang fundamental. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik masih belum maksimal.

Kondisi ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal berupa lemahnya kedisiplinan peserta didik, yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Kurangnya disiplin di kalangan peserta didik dapat menghambat konsentrasi belajar, mengurangi interaksi positif di dalam kelas, serta mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini berdampak pada efektivitas peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator dalam pembelajaran. Kedua,

faktor eksternal juga berkontribusi terhadap permasalahan ini, khususnya dalam bentuk kurangnya dukungan dari orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar. Minimnya dorongan dari orang tua berpotensi menurunkan semangat belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, termasuk dalam aspek afektif, kognitif, dan evaluatif.

Meningkatnya ketidakjujuran di kalangan siswa, yang tercermin dalam tindakan menyontek dan sering membolos selama jam pelajaran, menunjukkan adanya krisis integritas yang serius. Rendahnya penghargaan terhadap guru dan orang tua juga menjadi indikator bahwa nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi mulai terabaikan. Perilaku-perilaku tersebut jelas tidak mencerminkan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi landasan dalam pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya yang lebih serius dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, untuk mengatasi permasalahan ini dan membangun kembali fondasi moral yang kuat di kalangan siswa.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang telah diuraikan, mulai dari tantangan pendidikan nasional secara umum hingga kondisi spesifik di SMP PAB 2 Helvetia, maka efektivitas strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa masih menjadi pertanyaan yang memerlukan kajian mendalam. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membimbing dan membentuk karakter siswa agar memiliki kecerdasan moral yang baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli."

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penulis dapat menyimpulkan maka fokus penelitian adalah :

1. Peran guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan meningkatkan kecerdasan moral
2. Kendala-kendala guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan kecerdasan moral

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik kelas VII di SMP Pab 2 Helvetia?

2. Bagaimana kendala-kendala guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik kelas VII di SMP Pab 2 Helvetia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik kelas VII di SMP Pab 2 Helvetia
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik kelas VII di SMP Pab 2 Helvetia

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Bagi siswa**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan acuan tentang arti penting mata pelajaran di sekolah sebagai sarana dalam pengembangan kecerdasan moral siswa.

##### **2. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik SMP Pab 2 Helvetia.

##### **3. Bagi sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kegiatan kesiswaan baik di dalam maupun di luar pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan moral peserta didik SMP Pab 2.

##### **4. Bagi peneliti**

Melatih diri dalam melakukan penelitian, dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai masalah yang diteliti.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **2.1 Peran Guru**

###### **2.1.1 Pengertian Peranan**

Secara etimologis, istilah "peran" dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia diartikan sebagai "pelaku atau tokoh dalam sebuah sandiwara" (Hartono, 1992). Namun, dalam konteks sosial dan pendidikan, makna peran jauh lebih luas dan dinamis. (Abd Rahman, 2019) menjelaskan bahwa peran mencakup hak dan kewajiban yang terkait dengan posisi seseorang dalam suatu sistem atau struktur sosial. Peran tidak hanya mencerminkan posisi formal, tetapi juga mencakup tanggung jawab dan pola tindakan yang diharapkan dari individu sesuai dengan status yang dimilikinya, baik yang bersifat konkret maupun abstrak.

Bila diartikan peran sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status sosial tertentu, maka perilaku peran merujuk pada implementasi nyata dari harapan-harapan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kajian sosiologi. Menurut (Soekanto, 2009) bahwa peranan mencakup tiga dimensi utama:

1. Norma-norma yang melekat pada posisi atau status sosial,
2. Konsep tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam posisi tersebut, dan
3. Perilaku aktual dari individu dalam menjalankan fungsinya di masyarakat.

Konsep peran ini menjadi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menilai kontribusi seorang guru atau tenaga pendidik. Menurut (Nugroho,Dkk, 2017) peran bukan sekadar kedudukan formal, tetapi mencerminkan sejauh mana seseorang mampu melaksanakan tanggung jawab, memenuhi ekspektasi sosial, serta menjembatani antara nilai-nilai institusional dengan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, peran guru sering kali mencakup tugas yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga moral, sosial, dan psikologis.

###### **2.1.2 Peran Guru**

Secara etimologis, kata "guru" berasal dari bahasa Indonesia yang merujuk pada orang yang mengajar, mendidik, atau membimbing. Dalam konteks budaya Jawa, guru sering dimaknai dengan istilah "digugu lan ditiru", yang berarti diikuti nasihatnya dan diteladani perbuatannya. Filosofi ini mencerminkan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi panutan moral bagi peserta didik. Secara terminologis, menurut Ahmad Tafsir (dalam Abd Rahman, 2019), guru adalah individu yang bertanggung jawab terhadap

perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, hingga potensi anak mencapai tingkat optimal.

Menurut (Mulyasa, 2013b) mengemukakan bahwa peran guru pada dasarnya terbagi menjadi empat dimensi utama, yaitu:

1. Guru sebagai pendidik (*educator*)
2. Guru sebagai pengajar (*instructor*)
3. Guru sebagai pembimbing (*mentor*)
4. Guru sebagai teladan (*role model*)

Peran guru sebagai pendidik menunjukkan tanggung jawab guru dalam membentuk kepribadian siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai pengajar, guru menyampaikan materi pelajaran secara sistematis, sedangkan dalam perannya sebagai pembimbing, guru membantu siswa dalam menemukan potensi dan arah hidup mereka. Terakhir, sebagai teladan, guru berfungsi sebagai panutan yang perilakunya dapat dicontoh oleh siswa.

Menurut (Uno, 2014) menyatakan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang mampu menjalankan perannya menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek psikologi belajar, nilai-nilai budaya lokal, dan pendekatan humanistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya kehadiran guru sebagai sosok yang inspiratif, komunikatif, dan responsif terhadap perubahan sosial di lingkungan sekolah. Peran guru yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa adalah peran sebagai teladan. Guru yang secara konsisten menunjukkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari akan lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat instruksional (Rukiyati & Wahyudin, 2014).

Menurut (Hamalik, 2014) menyatakan bahwa peran guru terbagi dalam berbagai dimensi, seperti fasilitator, pembimbing, motivator, organisator, dan evaluator. Setiap dimensi ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Peran ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa di era digital.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru memiliki peran yang sangat penting, salah satunya adalah menjadi teladan bagi peserta didik. Guru bertanggung jawab dalam membentuk serta memengaruhi kepribadian peserta didik agar berkembang ke arah yang lebih baik. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan etika siswa.

Guru merupakan elemen fundamental dalam ekosistem pendidikan, berdampingan dengan keberadaan siswa. Profesi guru menuntut tanggung jawab yang besar, mengingat peran dan fungsinya yang krusial dalam proses pembelajaran. Sebagai sosok sentral dalam dunia pendidikan, keberhasilan

pencapaian tujuan belajar-mengajar di sekolah sangat bergantung pada kompetensi dan pendekatan yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada mendidik, mengajar, dan melatih, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menganalisis dinamika kelas serta memahami kondisi siswa guna memastikan efektivitas pembelajaran. Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Posisi guru sebagai tenaga profesional memiliki visi untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalisme, guna memastikan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang setara dalam mengakses pendidikan berkualitas.

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peran krusial dalam menyampaikan ilmu agar dapat diterima dan dipahami oleh siswa secara efektif. Selain sebagai pengajar, guru juga memiliki berbagai peran strategis dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran menurut (Yestiani&Zahwa, 2020) mengatakan guru memiliki berbagai peran dalam proses pembelajaran, antara lain:

a) Guru sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi figur teladan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan, termasuk memiliki tanggung jawab, kemandirian, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa.

b) Guru sebagai Pengajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kematangan siswa, motivasi belajar, interaksi antara guru dan murid, kebebasan berpikir, kemampuan verbal, keterampilan komunikasi guru, serta rasa aman dalam lingkungan pembelajaran. Dengan memenuhi faktor-faktor ini, guru dapat menjelaskan konsep dengan lebih jelas dan membantu siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan akademik.

c) Guru sebagai Sumber Belajar

Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agar dapat menjadi sumber belajar yang dapat diandalkan. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi secara efektif memungkinkan siswa memahami konsep dengan lebih baik serta memperoleh jawaban yang jelas dan mudah dipahami.

d) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab dalam menyediakan sarana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Hal ini bertujuan untuk

membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih efektif dan efisien, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

e) Guru sebagai Pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing yang mendampingi perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek, baik fisik, mental, kreativitas, moral, emosional, maupun spiritual. Dengan pengalaman dan pengetahuannya, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa dalam perjalanan akademik dan perkembangan pribadi mereka.

f) Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai positif. Melalui contoh nyata, guru membantu siswa memahami bagaimana suatu konsep atau keterampilan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran strategis sebagai sumber daya edukatif sekaligus aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan proses belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh tingkat kreativitas dan kompetensi profesional guru. Kreativitas guru tidak hanya mencakup kemampuan menciptakan suasana belajar yang menarik, tetapi juga meliputi kecakapan dalam mengembangkan metode, media, serta pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa (Rohiat, 2013). Guru yang kreatif mampu memanfaatkan teknologi secara optimal untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik (Rukiyati, 2014).

Guru yang memiliki tingkat kreativitas tinggi mampu menciptakan suasana kelas yang efektif, dinamis, dan menyenangkan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. Kreativitas dalam konteks pembelajaran mencakup kemampuan guru dalam merancang metode, media, dan pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan kontekstual (Ismail, H., & Fatkhurrohman, 2020).

Kompetensi guru secara umum diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu kapasitas (*capability*) dan loyalitas (*loyalty*). Kapasitas mencakup penguasaan terhadap materi pelajaran, kemampuan merancang pembelajaran, serta keterampilan mengevaluasi proses dan hasil belajar secara komprehensif. Di sisi lain, loyalitas mencerminkan dedikasi guru dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan secara menyeluruh baik di dalam kelas, maupun dalam kegiatan sekolah yang menunjang tumbuh kembang siswa secara holistik (Mulyasa, 2013).

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi profesional merujuk pada kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam,

serta mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Kompetensi ini menjadi landasan utama bagi guru untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi peserta didik sebagaimana tercantum dalam kurikulum nasional.

Dalam praktiknya, indikator profesionalisme guru sering diukur dari beberapa kemampuan utama, di antaranya:

1. Penguasaan Materi Ajar, yakni sejauh mana guru menguasai konten pelajaran secara konseptual dan aplikatif;
2. Perancangan Program Pembelajaran, termasuk penyusunan RPP, pemilihan metode dan media;
3. Manajemen Kelas, yaitu kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, partisipatif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa (Rukiyati, 2014).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui Pendidikan Profesi”. Adapun pengertian empat kompetensi yang dimiliki guru sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang serta melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, mengevaluasi hasil belajar secara sistematis, dan mengembangkan potensi peserta didik guna mengoptimalkan pencapaian akademik serta non-akademik mereka.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang mencerminkan karakter dan moralitas seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi ini menuntut guru untuk memiliki nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta interaksi sehari-hari, baik dalam lingkungan pergaulan, pertemanan, maupun dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang menjunjung tinggi etika dan moralitas akan memiliki kewibawaan yang lebih besar, sehingga dapat menjadi figur yang "digugu dan ditiru" dipercaya dan dijadikan panutan oleh peserta didik. Di Indonesia, standar kompetensi kepribadian umumnya berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang bersumber dari kekayaan budaya bangsa. Prinsip ini telah berkembang seiring dinamika zaman, namun tetap berpijak pada esensi pendidikan karakter. Salah satu konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah Sistem Among, yang menekankan tiga peran utama seorang pendidik yaitu *Ing ngarso sungtulodo*, *Ing madya mangun karso*, *Tut wuri handayani*. Artinya kalau di muka harus memberi contoh dan teladan, jika sedang berada di

tengah membangkitkan motivasi, tetapi bila berada di belakang mendorong untuk belajar atau beraktivitas.

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam proses pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan masyarakat di sekitarnya. Peran, cara pandang, pola pikir, serta tindakan seorang guru sering kali menjadi tolok ukur dalam kehidupan sosialnya. Sebagai figur yang dihormati dalam lingkungan masyarakat, guru diperlakukan secara normatif berdasarkan status sosialnya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi sosial yang memadai agar mampu berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya secara baik dan konstruktif. Dalam pandangan masyarakat, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga sebagai panutan yang patut dicontoh (digugu dan ditiru). Guru merupakan sosok intelektual yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing masyarakat untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan norma dan nilai yang berlaku. Oleh sebab itu, kompetensi sosial menjadi aspek krusial yang harus dimiliki seorang guru guna membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Dengan kompetensi tersebut, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, sekaligus memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya melalui wibawa dan keteladanan yang dimilikinya.

### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan mendalam. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap kurikulum mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, penguasaan substansi keilmuan yang menjadi dasar dari materi tersebut, serta pemahaman terhadap struktur dan metodologi dalam bidang keilmuan yang bersangkutan.

## 2.1.3 Fungsi dan Peran Guru

Fungsi dan peran guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru bukan hanya sekadar penyampai materi, tetapi juga merupakan komponen sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, dinamis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Menurut (Mulyasa, 2013) guru ideal adalah mereka yang mampu menjalankan perannya secara menyeluruh, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran, pembina moral, serta penghubung antara sekolah dan masyarakat.

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, memiliki keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.
2. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan Masyarakat.

3. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu guru harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip antar manusia, menguasai teknik komunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada disekolah.
4. Guru sebagai pengelola belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai pembelajaran dengan baik dalam kelas maupun luar kelas.

## **2.2. Pendidikan Kewarganegaraan**

### **2.2.1 Definisi Pendidikan Kewarganegaraan**

Secara historis, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Civics Education merupakan bagian integral dari pengembangan konsep kewarganegaraan (citizenship education), yang memiliki akar kuat dalam teori sosial dan politik Barat. Menurut Stanley E. Dimond sebagaimana dikutip oleh Ubaedillah (2008:4), konsep civics memiliki dua pengertian mendasar. Pertama, kewarganegaraan sebagai status legal, yakni pengakuan formal dari negara terhadap individu sebagai warga negara yang sah. Kedua, kewarganegaraan sebagai partisipasi aktif dalam kehidupan politik, termasuk pemilu, struktur pemerintahan, sistem hukum, serta pemahaman terhadap tanggung jawab sosial sebagai warga negara (Ubaedillah, 2008).

Pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan formal di sekolah, karena sekolah merupakan medium utama untuk membentuk kesadaran politik, hukum, dan moral warga negara muda. Menurut (Banks, 2017) menyatakan bahwa *citizenship education* adalah sarana strategis untuk menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, dan partisipasi publik yang aktif. Pemahaman terhadap konsep *citizenship* telah berkembang dan mendorong terbentuknya gerakan masyarakat sipil atau *civic community* yang menuntut peningkatan kualitas pendidikan kewarganegaraan dalam sistem pendidikan nasional. Gerakan ini mengusung gagasan bahwa warga negara yang ideal tidak hanya patuh terhadap hukum, tetapi juga mampu terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah sosial dan membangun kohesi sosial di tengah masyarakat (Sari & Nugroho, 2020).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran inti yang wajib diikuti oleh peserta didik di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Materi dalam Ppkn tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif mengenai hukum dan pemerintah, tetapi jauh lagi berfokus pada aspek kognitif mengenai hukum dan pemerintahan, tetapi berfokus pada pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Tetapi faktanya di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua satuan Pendidikan memiliki sumber daya yang memadai baik dari segi pendidik, media ajar, maupun metode pembelajaran untuk mengimplementasikan pembelajaran Ppkn secara maksimal (Haryanto, A., & Widodo, 2021). Keterbatasan ini berdampak langsung terhadap minimnya

pemahaman peserta didik mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya menjunjung hak dan melaksanakan kewajiban secara seimbang. Menurut (Zamroni, 2015) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk pola pikir dan tindakan siswa agar selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan kewarganegaraan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertindak demokratis, serta menginternalisasi semangat kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, sebagaimana dikutip oleh (Rahayu, 2017), Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap hak dan kewajiban konstitusionalnya, serta keterampilan dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dasar ini, PKn tidak hanya berperan dalam membentuk kompetensi intelektual, tetapi juga menanamkan karakter dan moralitas yang berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945.

Ppkn merupakan instrumen pendidikan karakter yang memperkuat penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk menjadi pribadi yang berkepribadian kuat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keragaman sosial budaya yang ada di Indonesia (Tohir, 2019). Menurut (Winataputra, 2007) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran Ppkn sangat bergantung pada pemilihan metode yang tepat dan relevan dengan karakteristik siswa. Guru perlu mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif peserta didik, lingkungan sosial, serta waktu belajar yang tersedia agar pembelajaran dapat berjalan optimal dan bermakna.

### **2.2.2 Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter bangsa. Tujuan utama dari pembelajaran PPKn adalah untuk mencetak individu yang utuh secara moral, intelektual, dan sosial, serta mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut (Liana, 2016), Ppkn bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang berkepribadian Pancasila dan memiliki komitmen terhadap pembangunan masyarakat Pancasila yang berkeadaban.

Tujuan pendidikan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Dengan kata lain, peserta didik tidak cukup hanya memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga diharapkan mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Muchtarom, Dkk, 2019) menyatakan bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk mereka menjadi manusia yang baik secara moral dan berakhlak mulia.

Menurut (Yamin & Muslich, 2020) menyatakan bahwa pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus dilakukan dengan pendekatan yang integratif, partisipatif, dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran serta sikap bertanggung jawab sebagai warga negara. Pembelajaran yang efektif dalam PPKn akan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, demokrasi, dan kepedulian sosial, yang merupakan manifestasi dari pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila. Pembelajaran PPKn telah diintegrasikan secara menyeluruh dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Winataputra (2016), hal ini menunjukkan bahwa PPKn tidak hanya relevan bagi pelajar di usia sekolah, tetapi juga memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran kritis warga negara dewasa dalam memahami hak dan kewajiban konstitusional mereka. Dengan demikian, keberadaan PPKn dalam sistem pendidikan nasional menjadi instrumen yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pembentukan generasi bangsa yang bermoral, berwawasan kebangsaan, dan memiliki integritas yang tinggi (Winataputra, 2016).

## **2.3. Tinjauan Tentang Moral**

### **2.3.1 Pengertian Moral**

Istilah “moral” berasal dari bahasa Latin *mos* atau *moris* yang secara harfiah berarti kebiasaan, aturan sosial, atau tata nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat (Yusuf, 2009:132). Dalam konteks filsafat dan pendidikan, moralitas merujuk pada kesadaran individu untuk menjalankan nilai, norma, serta prinsip-prinsip kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Moral bukan sekadar pengakuan atas nilai tertentu, tetapi menuntut keterlibatan aktif seseorang dalam memilih dan bertindak secara etis.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Suyahmo, 2015) bahwa moral merupakan kumpulan norma sosial yang menjadi pedoman dalam membentuk perilaku manusia agar selaras dengan prinsip kebaikan dan keadilan. Ini berarti moral bukan hanya tentang mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga mengenai kesanggupan bertindak secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Menurut (Budiningsih, 2004) menyatakan bahwa moral merupakan kumpulan norma sosial yang menjadi pedoman dalam membentuk perilaku manusia agar selaras dengan prinsip kebaikan dan keadilan. Ini berarti moral bukan hanya tentang

mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga mengenai *kesanggupan bertindak secara bertanggung jawab* berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Moral dapat dibedakan kedalam dua katagori utama yaitu moral baik dan moral buruk. Menurut (Irawati, & Putri, 2015) menyatakan bahwa moral baik merujuk pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku, sedangkan moral buruk merupakan segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diakui masyarakat. Klasifikasi ini sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

### 2.3.2 Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral merupakan dimensi penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang mengacu pada kemampuan individu untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah, serta menjadikan nilai moral sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Seperti dijelaskan oleh (Efendi, 2005) kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu yang memiliki makna dalam konteks budaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan, termasuk kecerdasan moral, tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berakar pada nilai-nilai sosial dan budaya. Kecerdasan mencakup tiga aspek utama: kemampuan mengarahkan pemikiran dan tindakan, kemampuan untuk beradaptasi saat tindakan tidak efektif, serta kapasitas untuk melakukan evaluasi terhadap diri sendiri. Ketiga aspek ini berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan kecerdasan moral, terutama dalam pengambilan keputusan etis.

Menurut (Liana, 2016) menyatakan bahwa kecerdasan sejati mencakup kemampuan untuk mentransfer pembelajaran dan mengaitkan pengalaman dari satu situasi ke situasi lainnya. Hal ini menjadi penting karena moralitas tidak hanya tentang mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam berbagai konteks sosial yang berbeda.

Menurut (Syarif, 2017) menyatakan bahwa tindakan yang benar-benar bermoral bukan hanya yang tampak positif secara lahiriah, melainkan tindakan yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang nilai moral yang terkandung di dalamnya. Artinya, kecerdasan moral mencakup kesadaran reflektif terhadap konsekuensi etis suatu tindakan.

konsep *moral imagination*, yakni kemampuan untuk secara emosional dan intelektual membayangkan dan mempertimbangkan berbagai pilihan moral dalam situasi tertentu. Ia menekankan bahwa kecerdasan moral berkembang sejak dini dan tercermin dalam perilaku nyata anak-anak bukan dalam penguasaan fakta, melainkan dalam perhatian dan kepedulian terhadap orang lain (Coles, 2000). Anak-anak yang memiliki kecerdasan moral menunjukkan empati, kasih sayang, serta kesadaran untuk bertindak secara etis. Karakteristik ini dapat terlihat melalui sikap sopan, kemurahan hati, dan refleksi mendalam dalam mempertimbangkan

tindakan mereka. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan moral dalam dunia pendidikan tidak hanya perlu menanamkan pengetahuan nilai, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan etis.

Menurut (Rifa, 2017) menyatakan bahwa pembinaan kecerdasan moral memerlukan pendekatan yang seimbang antara penguasaan nilai, perasaan terhadap nilai tersebut, serta pengamalannya dalam tindakan nyata. Proses ini akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara etis.

### **2.3. Peserta Didik**

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional Indonesia, peserta didik diartikan sebagai individu yang secara aktif mengikuti proses pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu, dengan tujuan utama untuk mengembangkan potensi diri sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 4. Definisi ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan bukan semata-mata transfer pengetahuan, melainkan proses pembinaan manusia secara menyeluruh.

Menurut (Saputra, 2015) peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan menuju kedewasaan, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Meskipun belum sepenuhnya matang, mereka memiliki kapasitas moral dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan, warga negara, maupun pribadi yang unik dengan identitasnya masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh (Agustina, 2018) peserta didik dapat dipahami melalui beberapa pendekatan konseptual:

#### **1. Pendekatan Sosial**

Peserta didik dilihat sebagai individu yang berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai sosial. Dalam konteks ini, mereka dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, produktif, dan berdaya saing di tengah perubahan zaman (Ambarwati, S., & Fatmawati, 2020).

#### **2. Pendekatan Psikologis**

Dalam pandangan psikologi perkembangan, peserta didik adalah pribadi yang mengalami proses pertumbuhan secara bertahap—baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh sebab itu, pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis masing-masing individu (Yuliana, 2019).

#### **3. Pendekatan Edukatif**

Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik memiliki hak untuk memperoleh perlakuan sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan potensinya. Konsep ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam pendidikan yang

menjamin akses terhadap layanan pendidikan yang inklusif dan ramah anak, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Sumarni, 2021).

Berdasarkan pendekatan-pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan subjek aktif dalam proses pendidikan, namun tetap memerlukan arahan, bimbingan, dan pendampingan dari pendidik atau orang dewasa lainnya. Bimbingan ini penting untuk membantu mereka mengatasi ketidakdewasaan dalam berpikir dan bertindak, serta untuk mengembangkan diri secara utuh melalui jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

## **2.4 Penelitian Yang Relevan**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nusraini .Yang berjudul Peran Guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Di Smp Negeri 3 Parigi. Temuan studi menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ) sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik, seperti yang diterapkan di SMP Negeri 1 Banggai Selatan. Untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa, guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menggunakan berbagai strategi dan metode, termasuk integrasi dengan mata pelajaran lain, pembinaan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, dan keteladanan. Meskipun kompetensi pedagogik guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di Kota Serang sudah baik, masih terdapat kendala dalam proses pembinaannya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar guru terus berinovasi dalam pembelajaran, sementara Dinas Pendidikan Kota Serang berperan dalam mengurangi kendala yang dihadapi oleh guru. Dalam penelitian Rahman, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Sedangkan dalam penelitian peneliti dengan judul Peran Guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Perbedaan penelitian milik Rahman dengan penelitian peneliti yaitu penelitian milik Rahman menggunakan teknik analisis isi sedangkan milik peneliti menggunakan teknik analisis reduksi, penyajian dan verifikasi data. Adapun persamaanya yaitu samasama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penelitian peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ) dalam pengembangan atau peningkatan kecerdasan moral peserta didik.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan yang berjudul ‘ ‘ Peran Guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Dalam Menanamkan Kesadaran Moral Siswa Kelas VII di SMP Swasta Imelda Medan’’. Penelitian ini, dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis data yang diperoleh dari

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti Nainggolan adalah bahwa penelitian Nainggolan lebih berfokus pada pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada meningkatkan moral peserta didik. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam hal membentuk aspek moral peserta didik.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lumuan dengan judul “Peran Guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut”. Ditetapkan bahwa Guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berperan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, hati nurani, pengendalian diri, sikap menghormati orang lain (respect), memelihara kebaikan, toleransi, dan keadilan. Siswa menunjukkan kompetensi moral dalam aspek integritas, tanggung jawab, kasih sayang, dan pemaaf. Penelitian ini, dilakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti Lumuan adalah bahwa penelitian Lumuan berfokus pada mengembangkan kecerdasan moral, yang mengarah pada proses pembentukan dan penguatan kecerdasan moral. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada meningkatkan kecerdasan moral, yang lebih menekankan pada usaha meningkatkan kecerdasan moral siswa dari kondisi sebelumnya. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam hal peran guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Milawati yang berjudul “Peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di min 4 ponorogo”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini memaparkan bahwa peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu sebagai educator, sebagai motivator, sebagai fasilitator. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Perbedaan penelitian milik Milawati dengan penelitian peneliti yaitu penelitian milik Milawati berfokus pada aspek pendekatan pembelajaran dengan menggunakan metode holistik dalam mengajar berbagai aspek moral dan menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus, sementara milik peneliti berfokus pada aspek pendekatan pembelajaran spesifik menggunakan mata pelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai media pembelajaran moral dengan menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Adapun persamaanya yaitu sama-sama menargetkan peserta didik sebagai objek kajian, dengan menyoroti bagaimana kecerdasan moral mereka berkembang melalui peran guru .

## 2.5 Kerangka Konseptual

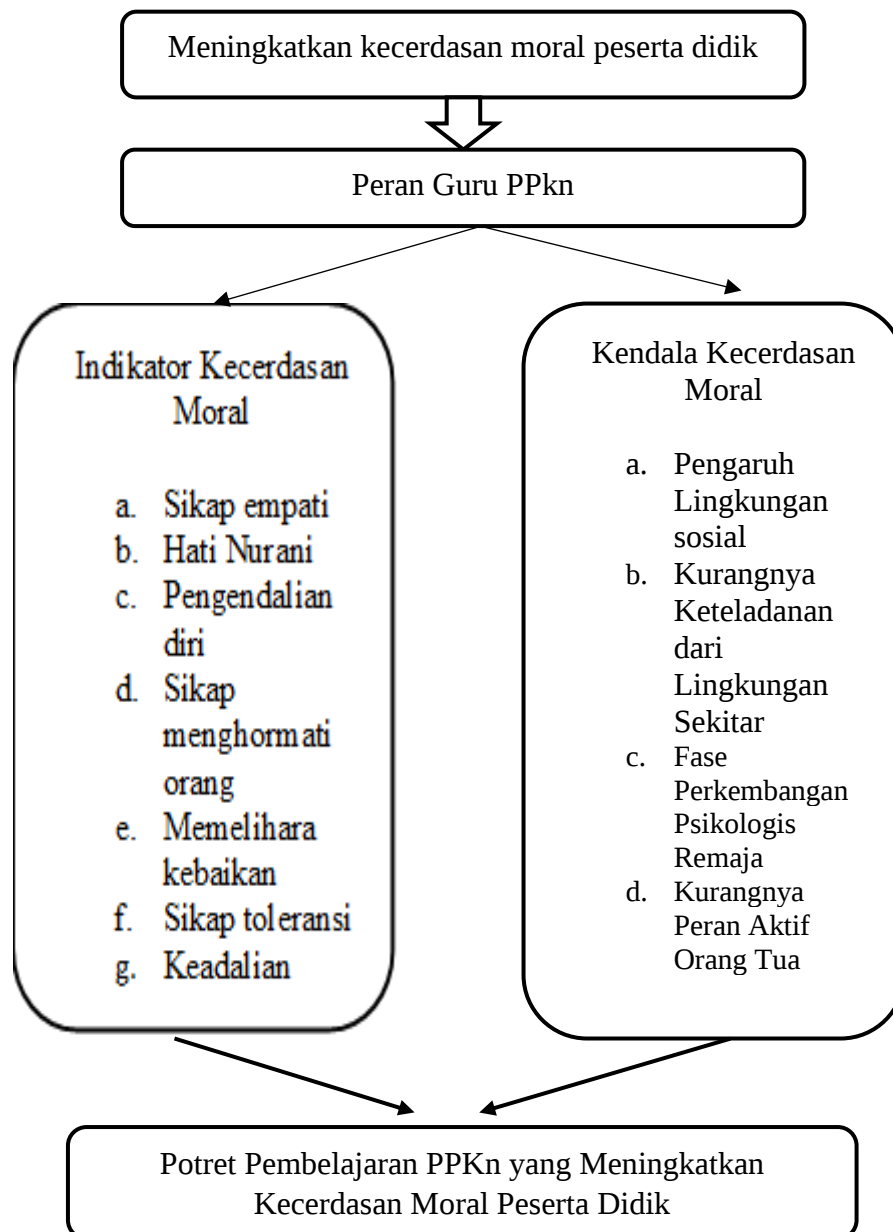
Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah semakin meningkatnya fenomena kemerosotan dan penyimpangan moral di kalangan peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kondisi ini menjadi kekhawatiran serius mengingat masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Di tengah tantangan globalisasi, arus informasi yang tidak terkontrol, serta pergeseran nilai sosial, peserta didik semakin rentan terhadap perilaku yang menyimpang dari norma moral yang berlaku diperlukan sinergi berbagai pihak untuk melakukan upaya preventif dan kuratif, termasuk dari orang tua dan terutama tenaga pendidik.

Guru memiliki peran strategis dalam membina moralitas siswa melalui berbagai pendekatan yang terencana dan sistematis dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peranan penting karena mata pelajaran ini secara langsung memuat nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, serta prinsip-prinsip moral yang harus diinternalisasi oleh peserta didik. Peningkatan kecerdasan moral peserta didik tidak dapat dicapai secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang mencakup pembinaan sikap empati, pengembangan hati nurani, pengendalian diri, sikap saling menghormati (*respect*), semangat menebar kebaikan, toleransi, dan keadilan.

Proses pembelajaran PPKn harus mencakup tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Ketiga komponen tersebut harus berjalan secara terpadu dan saling mendukung untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Tidak hanya terbatas pada aktivitas di dalam kelas, peran guru juga harus dilaksanakan secara konsisten di luar kelas, melalui keteladanan dan pembiasaan sikap-sikap moral dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik suatu kerangka piker sebagai berikut, ‘‘Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas VII Smp Pab 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli’’.

Kerangka Pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Tabel 2.5. Bagan Alur Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alami, khususnya terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik. Pendekatan ini berfokus pada makna, pemahaman, dan interpretasi atas pengalaman subjektif, interaksi sosial, serta dinamika peristiwa yang terjadi di lapangan. Menurut (Ibrahim, 2018) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang lebih menekankan pada proses pendalaman makna dan konteks data, bukan sekadar angka atau statistik, sehingga mampu menghasilkan gambaran utuh dari suatu realitas social.

Menurut (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting), di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yakni dengan menggabungkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif, artinya peneliti menyusun pola dan makna dari data empiris yang diperoleh di lapangan, bukan berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Penekanan dalam penelitian kualitatif terletak pada makna dari temuan, bukan pada generalisasi hasil. Metode ini menjadi sangat relevan untuk mengeksplorasi peran guru, dinamika interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana nilai-nilai moral ditanamkan dan diinternalisasi dalam lingkungan belajar. Menurut (Purwanto & Kusnandar, 2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap nuansa perilaku, sikap, serta proses pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui pendekatan kuantitatif.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menerapkan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik objek yang sedang diteliti. Metode deskriptif sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti memotret kondisi aktual yang sedang berlangsung di lapangan tanpa melakukan intervensi. Menurut (Ali, 2013) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif merupakan upaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan aktual melalui serangkaian langkah, mulai dari pengumpulan, klasifikasi, hingga analisis data, untuk menghasilkan simpulan dan deskripsi objektif mengenai suatu fenomena.

Karakteristik utama pendekatan kualitatif adalah sifat deskriptif data yang dihasilkan. Data dalam penelitian deskriptif kualitatif biasanya berupa narasi, kutipan wawancara, hasil observasi, dan dokumen-dokumen yang mendukung, yang semuanya dianalisis untuk menemukan pola, makna, atau relasi sosial tertentu. Proses ini lebih menekankan pada pendalaman makna dan keterkaitan antar gejala daripada pencapaian hasil kuantitatif yang bersifat generalisasi. Menurut (Wulandari, R., & Sari, 2021) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif dalam penelitian pendidikan sangat efektif untuk mengungkap dinamika proses pembelajaran, peran guru, serta pengaruh interaksi sosial di lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.

## **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diambil. Dalam penelitian ini lokasi penelitian akan dilakukan beralamat di jalan Jl. Veteran, Helvetia, Kec. Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah mempertimbangkan lokasi yang akan diteliti dan disesuaikan dengan judul yang akan diteliti. Alasan peneliti mengambil sekolah tersebut karena sekolah SMP PAB 2 merupakan salah satu sekolah yang terletak di pinggiran kota menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan siswa, terutama terkait dengan kemerosotan dan penyimpangan moral. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengamati dan meneliti peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ) dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa, serta upaya peningkatan kualitas pendidikan di SMP PAB 2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Pemilihan waktu penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diambil penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan selesai.

## **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, informan penelitian merujuk pada individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap topik yang dikaji. Pemilihan informan harus didasarkan pada kriteria tertentu guna menjamin relevansi serta validitas data yang diperoleh. Proses seleksi ini mengikuti pedoman yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Para ahli telah merumuskan kriteria spesifik.

### 3.3.1 Informan Kunci ( Key Informan)

Penelitian ini merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendasar tentang informasi penting yang diperlukan. Dalam penelitian ini, terdapat dua orang tenaga pendidik yang memiliki spesialisasi dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ).

### 3.3.2 Informan Utama

Informan utama terdiri dari guru Ppkn dan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut. Mereka dianggap sebagai sumber informasi utama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

### 3.4 Sumber Data Penelitian

Data merupakan komponen fundamental dalam penelitian, berperan sebagai sumber utama dalam proses analisis dan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, terdapat dua kategori utama sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui metode seperti survei, wawancara, atau eksperimen. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan oleh pihak lain, yang dapat diakses melalui publikasi ilmiah, basis data, atau arsip. Masing-masing jenis data ini memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasannya sendiri. Pemilihan sumber data yang digunakan bergantung pada tujuan penelitian serta ketersediaan data yang relevan. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai kedua jenis sumber data tersebut.

#### a) Data Primer

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan hasil dari interaksi langsung dengan informan yang merupakan individu-individu terkait dalam lembaga pendidikan tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan di lembaga pendidikan. Informan utama dalam penelitian ini meliputi, guru BK (Bimbingan Konseling) berjumlah 1, guru PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) berjumlah 1, dan siswa yang dimana peneliti mengambil sampel sebanyak 13 siswa kelas VII dipilih sebagai responden wawancara dari empat kelas VII-1, VII-2, VII-3, VII-4 yang masing-masing berjumlah 30–35 siswa. Pemilihan dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan keterwakilan setiap kelas. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh mencerminkan variasi pandangan, pengalaman, serta karakteristik siswa dari seluruh kelas, sehingga hasil penelitian tidak bias terhadap satu kelompok tertentu.

Pemilihan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai subjek utama dalam penelitian ini didasarkan pada perannya yang sentral dalam proses pembelajaran yang berkaitan langsung dengan penguatan nilai-nilai moral dan karakter peserta didik. Guru PPKn

bertanggung jawab dalam menyampaikan materi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memuat aspek afektif dan psikomotorik yang berhubungan dengan pembentukan sikap, nilai, serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan guru PPKn sebagai narasumber dianggap mampu memberikan informasi yang otentik, relevan, dan kontekstual terkait upaya pengembangan kecerdasan moral peserta didik di SMP PAB 2 Helvetia.

Selain itu, peneliti juga melibatkan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai informan. Guru BK memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai kondisi psikologis dan karakter setiap siswa, termasuk dalam hal dinamika perilaku, kecenderungan moral, serta permasalahan yang dihadapi peserta didik di lingkungan sekolah. Kehadiran guru BK sebagai triangulasi data bertujuan untuk memperkaya dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari guru PPKn, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan tidak bersifat parsial.

Alasan memilih siswa dijadikan sebagai subjek pendukung dalam penelitian ini untuk memperoleh data dari sudut pandang mereka sebagai penerima langsung proses pembelajaran. Melalui keterlibatan siswa, peneliti dapat mengetahui sejauh mana guru PPKn telah menjalankan peran edukatifnya dalam menanamkan nilai-nilai moral, serta bagaimana pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terbentuk melalui pembelajaran tersebut.

Kriteria pemilihan responden dalam penelitian ini ditetapkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan, representatif, dan mendalam. Adapun kriteria tersebut meliputi:

- a) Kesiediaan siswa untuk diwawancarai yaitu siswa yang secara sukarela memberikan persetujuan dan menunjukkan kesiapan dalam mengikuti proses wawancara, sehingga data yang diberikan bersifat jujur dan alami.
- b) Keterwakilan kemampuan akademik yang terdiri atas siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini bertujuan agar pandangan yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu kelompok kemampuan tertentu, tetapi mencerminkan keberagaman prestasi siswa di kelas
- c) Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan jelas, sehingga informasi yang dihasilkan selama wawancara dapat dipahami dengan baik dan memberikan kontribusi nyata terhadap analisis data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian tidak ditentukan berdasarkan jumlah populasi atau probabilitas statistik, melainkan ditujukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan terhadap fokus kajian. Teknik pengambilan sampel yang paling umum digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami persoalan yang sedang diteliti. Pemilihan tersebut dilakukan karena individu tersebut diyakini memiliki pengalaman, pengetahuan, atau posisi yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti. Sementara itu, snowball sampling merupakan teknik lanjutan, di mana peneliti memulai dari sejumlah kecil informan, lalu meminta mereka merekomendasikan informan lain yang relevan, sehingga jumlah informan bertambah secara bertahap.

Berdasarkan kedua pendekatan tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik purposive sampling, dengan alasan bahwa subjek yang dipilih memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konteks penelitian, yakni guru PPKn, guru BK, dan siswa yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara lebih terarah, dengan mempertimbangkan kapasitas informan dalam memberikan informasi yang valid, kontekstual, dan bermakna terhadap isu kecerdasan moral di lingkungan sekolah

#### d) Data Sekunder

Pemanfaatan data sekunder, yang mencakup informasi yang diperoleh dari sumber tertulis, dokumentasi, serta literatur yang relevan seperti jurnal dan buku, merupakan elemen krusial dalam penelitian akademik. Data sekunder berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga, yang dapat melengkapi serta memperkuat temuan penelitian. Sumber tertulis, termasuk arsip, catatan, dan laporan, berkontribusi dalam menyediakan wawasan serta perspektif tambahan yang memperkaya analisis. Selain itu, dokumentasi dan literatur ilmiah yang relevan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai topik penelitian, serta membantu dalam membangun konteks dan kerangka teoritis yang kokoh. Dengan pemanfaatan data sekunder yang sistematis dan terampil, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih kredibel dan bermakna.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data merupakan proses sistematis dalam memperoleh informasi dengan menerapkan berbagai metodologi penelitian, seperti observasi dan wawancara, guna memperoleh pernyataan serta merumuskan pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan penggunaan instrumen penelitian yang dirancang secara khusus untuk memastikan efektivitas pengumpulan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini dijelaskan secara rinci, mencakup desain penelitian, kuesioner yang diberikan kepada responden, serta protokol wawancara yang diterapkan. Keakuratan dan keandalan instrumen penelitian menjadi aspek krusial dalam memastikan validitas serta keterpercayaan data yang diperoleh. Oleh karena itu, instrumen penelitian ini dikembangkan secara cermat dengan mengacu pada prinsip-prinsip metodologi penelitian yang relevan dan telah melalui tahap uji coba untuk menjamin efektivitasnya.

Adapun instrumen penelitian yang peneliti manfaatkan dan digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut ini :

#### 1. Pedoman Observasi

Menurut (Sugiyono, 2017), observasi adalah metode yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap sesuatu, seseorang, lingkungan, atau situasi dengan tingkat ketajaman dan detail yang tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, dimulai dengan pengamatan terhadap objek penelitian. Dalam proses observasi ini, tujuan utama peneliti adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Observasi dipandang sebagai metode yang penting dalam penelitian karena dapat memberikan informasi yang kaya dan mendetail mengenai objek yang diteliti. Selama proses observasi, peneliti juga mencatat dengan akurat berbagai aspek yang relevan, dengan pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### 2. Pedoman Wawancara

Menurut (Ibrahim, 2018) wawancara merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi yang memiliki tujuan tertentu, di mana terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban. Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi atau data secara komprehensif dari responden atau informan. Untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat rinci dan akurat, peneliti perlu.

#### 3. Alat dan Bahan Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian yang digunakan pada tahap akhir dalam proses pengumpulan data. Teknik ini diterapkan untuk memastikan keabsahan penelitian, karena dokumentasi berfungsi sebagai sumber data yang akurat dan mendukung temuan penelitian.

Alat dan bahan merujuk pada instrumen dan sumber yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung pengumpulan serta analisis data. Instrumen ini berperan dalam memfasilitasi proses observasi dan wawancara. Sebagai contoh, alat perekam yang umum digunakan meliputi kamera perekam, sementara alat tulis dan baca mencakup pulpen serta buku.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pemilihan teknik pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid dan relevan. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap kebenaran secara objektif, menjadikannya sebagai sumber data yang sangat penting dalam penelitian. Untuk memperoleh informasi yang akurat di lapangan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, teknik observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Observasi dipahami sebagai proses pengamatan yang sistematis terhadap fenomena sosial di lapangan guna memahami realitas sebagaimana adanya, termasuk konteks, situasi, interaksi, serta makna dari perilaku subjek yang diamati. Menurut (Ibrahim, 2018) menyatakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif melibatkan aktivitas mengamati objek secara langsung, baik dari segi peristiwa, tindakan, maupun respons yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti menjadi instrumen utama yang secara aktif menggunakan seluruh pancaindra untuk menangkap dinamika interaksi sosial tanpa melakukan intervensi langsung terhadap subjek.

#### **1. Teknik Observasi**

Menurut (Hamidi, 2005) menyatakan bahwa observasi dapat bersifat partisipatif, di mana peneliti diketahui keberadaannya oleh subjek penelitian, dan mengamati secara mendalam seluruh aktivitas yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti tidak hanya sekadar melihat, tetapi juga berupaya memahami konteks yang melatarbelakangi setiap tindakan sosial yang diamati.

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik kelas VII di SMP PAB 2 Helvetia. Peneliti melakukan pengamatan di lingkungan sekolah, khususnya dalam proses kegiatan pembelajaran PPKn dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas. Aktivitas yang diamati meliputi bagaimana guru PPKn memberikan teladan moral, menyisipkan nilai-nilai etis dalam materi ajar, serta merespons perilaku siswa dalam keseharian mereka di lingkungan

sekolah. Melalui teknik ini, peneliti mencatat berbagai perilaku guru dan siswa sebagai data observasional yang nantinya dianalisis untuk mengukur sejauh mana peran guru dalam membentuk kecerdasan moral (Putri & Kurniawan, 2022).

## 2. Teknik wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi salah satu teknik utama untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual dari informan. Menurut (Ibrahim, 2018) wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal antara dua pihak, yaitu peneliti (*interviewer*) dan narasumber (*interviewee*), dengan tujuan menggali informasi terkait fokus penelitian. Proses ini tidak hanya melibatkan pertukaran tanya-jawab, tetapi juga memerlukan kepekaan peneliti dalam menangkap makna di balik pernyataan informan, termasuk ekspresi dan nada bicara.

Menurut (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa mengklasifikasikan wawancara ke dalam tiga bentuk, yakni:

- a) Wawancara terstruktur, yang menggunakan pedoman pertanyaan baku serta alternatif jawaban yang telah ditentukan sebelumnya.
- b) Wawancara semiterstruktur, yang bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti menggali informasi lebih dalam berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber.
- c) Wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti bebas menjelajahi topik tanpa panduan sistematis, dengan tujuan memahami pengalaman informan secara natural.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan wawancara semiterstruktur karena metode ini memungkinkan pengumpulan informasi secara terbuka namun tetap terarah. Jenis wawancara ini sangat efektif untuk memahami persepsi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengenai peran mereka dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang mencakup beberapa aspek penting, seperti strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran berbasis nilai moral, dan aktivitas pendukung lainnya di luar kelas yang bertujuan memperkuat karakter siswa.

## 3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, metode dokumentasi merupakan salah satu teknik penting yang digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil wawancara serta observasi. Menurut (Sugiyono, 2016) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen tertulis, foto, video, arsip, serta catatan-catatan resmi yang berkaitan dengan objek penelitian. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperkuat validitas data yang telah

diperoleh melalui teknik lain, serta memberikan gambaran konkret tentang realitas sosial yang sedang dikaji.

Menurut (Satori & Komariah, 2013) menyatakan bahwa dokumentasi menjadi sumber data sekunder yang mampu memberikan informasi otentik dan faktual dalam suatu proses penelitian. Melalui dokumen, peneliti dapat menelusuri kronologis kegiatan, kebijakan lembaga, serta bentuk implementasi pembelajaran yang berkaitan dengan fokus kajian, misalnya peran guru PPKn dalam pengembangan kecerdasan moral siswa.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa analisis data sebagai suatu prosedur sistematis yang mencakup pengumpulan, pengorganisasian, serta pengolahan data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup tahap pengelompokan data ke dalam kategori, deskripsi dalam unit-unit analisis, sintesis informasi, identifikasi pola, penentuan signifikansi temuan, serta pengambilan keputusan terkait interpretasi data. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber menggunakan beragam teknik, dengan proses analisis yang berlangsung secara iteratif hingga mencapai titik kejenuhan data. Tujuan utama analisis data dalam penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang belum banyak diteliti serta mengidentifikasi karakteristik utama dari interaksi sosial. Secara umum, proses analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) analisis sebelum kerja lapangan, (2) analisis yang dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan kerja lapangan, dan (3) analisis setelah kerja lapangan selesai.

#### **3.7.1 Melakukan Analisis Sebelum di Lapangan**

Menurut Sugiyono (2016) analisis data dilakukan berdasarkan hasil studi pendahuluan atau sumber sekunder guna menentukan fokus penelitian. Meskipun demikian, fokus awal penelitian bersifat sementara dan diharapkan mengalami perkembangan seiring dengan pelaksanaan observasi lapangan oleh para peneliti serta berlanjutnya proses investigasi. Setelah peneliti menilai bahwa data yang diperoleh telah mencukupi untuk memahami aspek lingkungan yang menjadi objek kajian, mereka kemudian meninggalkan tahap pengumpulan data di lapangan dan beralih ke proses analisis data secara mendalam.

#### **3.7.2 Analisis Selama dan Setelah di Lapangan**

Berdasarkan pernyataan Sugiyono (2016), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data serta berlanjut setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Selama proses wawancara, peneliti secara aktif menganalisis respons peserta. Jika hasil analisis terhadap tanggapan yang diperoleh menunjukkan ketidakmemuasan, maka peneliti akan melanjutkan proses penggalian informasi hingga tingkat tertentu guna memperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data umumnya mengacu pada kerangka analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:16), yang dikenal sebagai metode analisis data interaktif. Metode ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memahami lebih lanjut setiap tahapan tersebut, pembahasan berikut akan menguraikannya secara lebih mendalam.

### 1. Reduksi Data

Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono (2016), reduksi data merupakan tahapan krusial dalam analisis data yang melibatkan proses seleksi informasi secara sistematis. Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan serta mentransformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan agar lebih terstruktur dan bermakna. Reduksi data mencakup beberapa langkah penting, seperti penyempurnaan analisis, klasifikasi atau kategorisasi data sesuai dengan fokus penelitian, pemadatan informasi, eliminasi elemen yang tidak relevan, serta pengorganisasian data guna mempermudah akses dan verifikasi. Hasil dari proses ini adalah dataset yang lebih terfokus dan relevan dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, mempermudah pengumpulan data tambahan, serta memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap informasi yang dibutuhkan. Seiring dengan meningkatnya durasi penelitian di lapangan, jumlah data yang terkumpul juga semakin bertambah, yang berpotensi menimbulkan kompleksitas dalam analisis. Oleh karena itu, reduksi data menjadi langkah esensial untuk mencegah redundansi informasi dan mengoptimalkan efisiensi dalam proses analisis data.

### 2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya dalam proses analisis melibatkan distribusi data, yang memerlukan penyajian informasi secara terstruktur. Penyajian data bertujuan untuk mengorganisir informasi secara sistematis, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang berbasis pada data.

Dalam proses ini, data disusun secara strategis untuk memfasilitasi keterhubungan antar informasi, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Berbagai metode dapat digunakan dalam penyajian data, termasuk deskripsi naratif, visualisasi hubungan antar kategori, serta pemanfaatan diagram alur (*flowchart*). Penggunaan format penyajian yang sesuai membantu peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data secara lebih efektif. Selama tahap ini, peneliti berfokus pada pengumpulan serta analisis data yang relevan guna memperoleh kesimpulan yang bermakna dan menjawab permasalahan penelitian.

### 3. Menarik Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan merupakan salah satu elemen dalam konfigurasi penelitian yang menyeluruh. Validitas kesimpulan dikonfirmasi sepanjang proses penelitian melalui berbagai metode verifikasi. Proses ini dapat berupa refleksi internal oleh peneliti selama penulisan, peninjauan kembali catatan lapangan, atau diskusi mendalam dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif. Selain itu, verifikasi dapat dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan kumpulan data lain guna memperluas cakupan analisis. Dengan demikian, evaluasi terhadap validitas, ketahanan, dan relevansi makna yang diperoleh dari data tambahan menjadi langkah yang esensial. Oleh karena itu, kesimpulan akhir tidak hanya bergantung pada tahap pengumpulan data, tetapi juga memerlukan validasi yang ketat guna memastikan akuntabilitasnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Kelas VII Di SMP PAB 2 Helvetia**

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa di SMP PAB 2 Helvetia menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Informan yang diwawancarai untuk memperoleh data yang objektif terdiri dari guru PPKn, guru Bimbingan Konseling (BK), serta siswa-siswi dari kelas VII. Keterlibatan ketiga kelompok informan tersebut dipilih secara purposif karena masing-masing memiliki perspektif penting dalam proses pembentukan karakter dan moral peserta didik. Urgensi peran guru PPKn semakin menonjol di tengah fenomena sosial seperti menurunnya perilaku disiplin, meningkatnya kenakalan remaja, serta melemahnya rasa tanggung jawab siswa yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembina moral dan teladan dalam mengarahkan siswa untuk dapat menghadapi tantangan perubahan zaman yang semakin kompleks.

Karakter siswa yang beragam menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif, di mana guru PPKn perlu membimbing peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral tidak hanya dalam konteks sekolah, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, guru PPKn harus mampu membangun relasi edukatif yang kuat, memberikan bimbingan yang konsisten, serta mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dan norma kewarganegaraan ke dalam praktik kehidupan nyata siswa.

peneliti melakukan wawancara mengenai apakah ikut berperan andil dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Yudhi Pratama S.Pd 30 Juli 2025 selaku guru PPkn yang menyatakan bahwa

“ Ya, tentu saya memiliki peran dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan moral, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Sebagai seorang guru yang juga menjadi teladan bagi peserta didik, saya berusaha menunjukkan perilaku positif melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik. Misalnya, saya selalu menyapa siswa lebih dahulu dengan memberikan salam, menjaga penampilan yang sopan dan rapi, serta hadir di sekolah tepat waktu. Dalam menegur siswa pun, saya menggunakan pendekatan yang lembut dan tidak kasar agar nasihat mudah diterima. Sebab, jika pendekatan yang digunakan bersifat keras,

siswa cenderung akan merespons dengan sikap serupa. Oleh karena itu, saya berusaha membimbing mereka dengan cara-cara yang santun agar nilai-nilai tersebut dapat mereka tiru dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memainkan peranan yang sangat signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam membentuk karakter siswa. Melalui pendekatan yang penuh empati dan pedagogik yang tepat, guru PPKn berupaya menanamkan nilai-nilai moral dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan ke dalam kesadaran siswa.

Pertanyaan serupa ditanyakan pada guru bimbingan konseling ibu Khusnul khatimah S.Pd, 30 Juli 2025 yang menyatakan bahwa :

“Iya, dilihat kalau guru PPKn di sekolah ini benar-benar peduli sama perkembangan moral siswanya. Mereka nggak cuma fokus ngajar materi pelajaran di kelas, tapi juga aktif mendampingi siswa terutama kalau ada masalah yang berkaitan sama sikap atau perilaku. Guru PPKn sadar bahwa tugas mereka bukan cuma ngajarin teori, tapi juga membentuk karakter siswa supaya nggak salah arah. Jadi, waktu ada siswa yang kelakuannya kurang baik, guru nggak langsung marah atau menghukum, tapi lebih memilih buat ngajak ngobrol dan ngebimbing pelan-pelan supaya siswa bisa ngerti di mana letak kesalahannya”.

Pernyataan di atas merupakan peran aktif guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan moral peserta didik. Untuk menjalankan peran tersebut secara efektif, guru perlu memahami terlebih dahulu karakteristik individu masing-masing siswa. Hal ini menjadi penting mengingat siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam fase perkembangan yang dinamis, yang sering kali disebut sebagai masa pancaroba, yaitu tahap transisi yang ditandai dengan ketidakstabilan emosional, kognitif, dan sosial. Pada tahap ini, siswa cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan belum memiliki kontrol diri yang kuat.

Pemahaman terhadap karakter siswa menjadi landasan penting bagi guru untuk menentukan pendekatan yang tepat dalam membina moralitas mereka. Baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun dalam interaksi informal di luar jam pelajaran, guru memegang peranan penting sebagai figur otoritatif yang dipandang sebagai panutan oleh siswa. Guru bukan hanya sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam berperilaku dan bersikap. Setiap tindakan guru, baik yang positif maupun negatif, memiliki dampak terhadap pola

perilaku siswa dalam membentuk sikap terhadap diri sendiri, teman sebaya, dan masyarakat di sekitarnya. Mengingat setiap siswa memiliki karakter dan gaya berekspresi yang berbeda, maka pendekatan pembinaan moral juga harus bersifat adaptif dan berkesinambungan. Oleh karena itu, kolaborasi dan konsistensi dalam pembinaan moral oleh guru menjadi sangat krusial. Penerapan kebiasaan-kebiasaan positif oleh guru, seperti kedisiplinan, kesantunan, dan kejujuran, dapat menjadi contoh nyata yang akan dicontoh oleh siswa. Dengan cara ini, nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui praktik nyata yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Selain itu, peneliti juga bertanya langsung kepada siswa-siswa kelas VII terkait sejauh mana guru PPKn maupun guru-guru lainnya telah memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik selama proses pembelajaran :

M (VII-1) : "Iya kak, pas pelajaran tuh gurunya suka nyambungin materi sama pesan-pesan moral"

N (VII-2) : " Gurunya memberikan contoh yang baik, kayak Pakaian selalu rapi, terus disiplin dalam banyak hal."

H (VII-3) : " Iya, waktu itu kita diajarin buat selalu jaga kebersihan kelas."

G (VII-4) : " Nunjukin hal-hal baik, kayak ngajarin kita buat hormat sama yang lebih tua, nurut kalau disuruh, terus kalau dikasih amanah ya harus dijalankan."

Berdasarkan berbagai pernyataan yang disampaikan oleh siswa-siswi kelas VII, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn, termasuk juga guru-guru lainnya, telah menjalankan perannya dengan sangat baik dalam membimbing serta meningkatkan kecerdasan moral peserta didik. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga secara aktif memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan teladan oleh siswa.

Kemudian peneliti melakukan wawancara mengenai bagaimana peran guru ppkn dalam meningkatkan sikap empati siswa :

"Pastinya, guru PPKn memiliki peran dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa, terutama karena dalam mata pelajaran PPKn terdapat beberapa materi yang secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai empati. Guru biasanya memberikan contoh konkret, menjelaskan maknanya, dan membimbing siswa agar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari." ( Wawancara ibu Khusnul khatimah S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru BK).

“Dalam upaya menumbuhkan sikap empati pada peserta didik, saya menerapkannya tidak hanya saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga di luar jam pelajaran. Saat di kelas, saya selalu mengaitkan materi pelajaran yang relevan dengan nilai empati, kemudian memberikan penjelasan agar siswa memahami konsepnya terlebih dahulu. Setelah itu, saya mencontohkan hal-hal sederhana yang bisa mereka lakukan, seperti membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Di luar pembelajaran, pengembangan empati juga dilakukan melalui kegiatan seperti kerja sama atau gotong royong saat membersihkan kelas atau lingkungan sekolah. Aktivitas tersebut dapat melatih kepekaan sosial siswa. Selain itu, sebagai guru, saya juga berusaha memberikan keteladanan dalam bersikap dan bertindak agar siswa bisa meniru perilaku positif yang saya tampilkan.” (Wawancara bapak yudhi Pratama S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru Ppkn)

M (VII-3) : “Kalau bapak lagi ngajar, biasanya ngasih nasihat biar kita sesama teman saling bantu. Kalau pas bapak jelasin pelajaran terus ada yang belum ngerti, kita disuruh bantuin supaya dia juga bisa ngerti.”

J (VII-4) : “Iya, bapak ngajarin kita supaya hormat sama bapak waktu beliau ngajar, dan kalau ada teman yang kesusahan ya harus dibantu.” (Wawancara dengan siswa-siswi pada tanggal 31 Juli 2025)

Berdasarkan sejumlah pernyataan yang telah disampaikan, terlihat bahwa guru PPKn memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa, baik saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung maupun di luar kelas. Nilai empati ditanamkan melalui pemberian nasihat, penjelasan yang mendalam, serta arahan yang jelas agar siswa benar-benar memahami makna dari sikap tersebut. Tujuannya adalah agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap perasaan orang lain, baik kepada teman sebaya maupun kepada guru. Sikap ini diharapkan tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat secara luas.

Kemudia peneliti mewawancarai mengenai bagaimana peran guru ppkn dalam menumbuhkan hati Nurani siswa :

“ Jadi untuk menumbuhkan hati nurani siswa itu sangat penting , terutama karena usia anak-anak SMP masih berada dalam fase pencarian jati diri. Mereka cenderung masih labil secara emosional dan sosial, jadi guru harus hadir sebagai pembimbing yang bisa mengarahkan mereka

agar tetap berada pada jalur yang baik. Selama kegiatan belajar mengajar, saya selalu berusaha mengaitkan materi dengan nilai-nilai moral. Saya ajak siswa untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, lalu saya beri contoh-contoh nyata. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran atau tanggung jawab, saya tekankan bahwa keputusan dan tindakan yang mereka ambil seharusnya muncul dari kesadaran, bukan karena takut dihukum atau ingin dipuji."(Wawancara bapak yudhi Pratama S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru Ppkn)

“ Menurut saya, guru PPKn punya peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, termasuk menumbuhkan hati nurani siswa. Karena materi pelajaran PPKn itu kan banyak membahas soal tanggung jawab, etika, dan nilai kemanusiaan. Jadi, sangat berkaitan erat dengan pembentukan hati nurani siswa. Dan dimana saya melihat siswa sering mendapat arahan dari guru PPKn cenderung lebih mudah diajak berdiskusi soal perasaan bersalah, kesadaran diri, dan sikap menghargai orang lain. Misalnya, ketika ada konflik kecil antar teman, beberapa dari mereka mulai menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikannya secara damai atau meminta maaf tanpa disuruh. Ini saya nilai sebagai bentuk perkembangan hati nurani yang cukup baik." (Wawancara ibu Khusnul khatimah S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru BK)

I (VII-2) : “ Bapak sering ngasih nasihat pas di kelas. Misalnya, kalau kita ngelakuin salah, dia bilang harus berani ngaku dan minta maaf. Jadi kayak dia ngajarin kita buat sadar kalau perbuatan kita itu ada dampaknya. Kadang juga, bapaknya suka cerita-cerita yang nyambung sama pelajaran tapi bikin kita mikir gitu, jadi ngerasa 'oh iya ya, aku harus lebih baik lagi'

K (VII-2) : “ Bapak ngajarin kita buat mikir dulu sebelum ngelakuin sesuatu. Jadi kayak waktu ada teman yang nggak sengaja aku bentak, bapaknya bilang, ‘Kalau kamu di posisi dia gimana rasanya?’ Dari situ aku jadi mikir lebih jauh. Nggak cuma belajar nilai di buku doang, tapi juga diajarin cara jadi orang yang ngerti perasaan orang lain." (Wawancara dengan siswa-siswi

pada tanggal 31 Juli 2025)

Berdasarkan beberapa penjelasan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan hati nurani siswa. Salah satu bentuk nyata dari peran tersebut adalah dengan membiasakan siswa untuk berbuat kebaikan dan membimbing mereka dalam membedakan tindakan yang benar dan yang salah. Mengingat bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih berada dalam tahap perkembangan psikologis yang cukup labil, maka diperlukan pendekatan yang sabar dan penuh pengertian dari guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu siswa menyadari dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka.

Dalam proses pembelajaran, guru mendorong siswa untuk jujur terhadap kesalahan yang telah mereka perbuat dan bertanggung jawab atas setiap pelanggaran yang dilakukan. Sikap ini tidak hanya ditanamkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui teladan yang diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, guru PPKn berperan sebagai agen moral yang secara konsisten membentuk karakter dan hati nurani peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka.

Selanjutnya peneliti mewawancarai mengenai bagaimana peran guru ppkn dalam menumbuhkan pengendalian diri siswa :

“ Sebagai guru PPKn, tentu saya memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan materi semata, tapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah pengendalian diri. Dalam proses pembelajaran, saya selalu menekankan pentingnya berpikir sebelum bertindak, dan mengajak siswa berdiskusi tentang akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Saya juga berusaha memberi contoh secara langsung, seperti saat menghadapi siswa yang kurang disiplin, saya tidak langsung memarahi, tapi mengajak mereka bicara dengan pendekatan yang lembut. Di luar kelas pun, saya terus mengingatkan mereka untuk bersabar, tidak mudah marah, dan tidak terpancing emosi ketika ada konflik kecil dengan teman ” (Wawancara bapak yudhi Pratama S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru Ppkn)

“Peran guru PPKn cukup besar dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek pengendalian diri. Saya sering melihat dalam pembelajaran, guru PPKn menyisipkan nilai-nilai seperti kesabaran, kedisiplinan, dan etika dalam bertindak. Materi-materi seperti norma, hukum, dan tanggung jawab sosial menjadi sarana yang sangat efektif untuk membiasakan siswa berpikir kritis dan mengontrol perilaku mereka” (Wawancara ibu Khusnul khatimah S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru BK)

M(VII-2) : “Kalau bapak PPKn ngajarnya tuh suka ngasih tau kita supaya jangan gampang marah gitu, harus sabar sama temen. Pernah waktu pelajaran, bapak cerita Kalo orang yang bisa nahan emosi itu lebih kuat daripada yang marah-marah. Jadi aku sih jadi mikir juga, kadang kalo kesel sama temen ya coba ditahan dulu gitu.”

W (VII-1) : “Guru PPKn sering ngasih contoh kalo marah itu nggak bagus, apalagi di sekolah. Dulu aku pernah ngomel-ngomel gara-gara tugas kelompok, terus pas ketemu bapak dia cuma bilang, 'kalau kamu marah, yang rugi kamu sendiri'. Jadi semenjak itu aku nyoba buat diem dulu kalo kesel. Lagian kalo kita bisa tenang, jadi enak ngobrolnya sama temen juga. (Wawancara dengan siswa-siswi pada tanggal 31 Juli 2025)

Berdasarkan berbagai pernyataan yang telah dikemukakan, terlihat jelas bahwa dalam upaya menumbuhkan sikap pengendalian diri pada peserta didik, guru PPKn memiliki peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya menyampaikan teori semata, tetapi juga secara konsisten memberikan contoh nyata dan nasihat-nasihat yang membimbing siswa untuk memahami pentingnya mengelola diri. Melalui pendekatan yang penuh kesabaran, guru membiasakan siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan, terutama dalam situasi yang berpotensi memicu emosi negatif. Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai kesabaran, penghargaan terhadap sesama, serta pentingnya menahan diri dalam menghadapi konflik di lingkungan sekolah. Tidak hanya terbatas di dalam kelas, guru juga mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pelatihan karakter, khususnya dalam hal kedisiplinan, kerja sama, dan penguatan kontrol diri dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui kegiatan tersebut, siswa

diajak untuk belajar mengatur waktu, mengelola emosi, serta menjalin interaksi yang sehat dengan rekan-rekan sebaya. Semua ini diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Kemudian peneliti mewawancarai mengenai bagaimana peran guru ppkn dalam mengembangkan sikap menghormati orang lain pada siswa :

“ ‘ ‘Tentu sangat berperan ya. Dalam pembelajaran PPKn, saya selalu menekankan pentingnya nilai-nilai seperti menghormati orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Saya berusaha menanamkan bahwa menghormati orang lain adalah bagian dari praktik nilai-nilai Pancasila. Di dalam kelas, saya beri contoh lewat interaksi langsung misalnya dengan cara berbicara yang sopan, mendengarkan saat orang lain berbicara, atau memberi salam. Selain itu, kami juga sering berdiskusi melalui studi kasus tentang bagaimana menghormati pendapat berbeda atau menyikapi perbedaan latar belakang.” (Wawancara bapak yudhi Pratama S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru Ppkn).

“ ‘ ‘Dari pengamatan saya, guru PPKn punya peran yang sangat sentral dalam membentuk sikap menghormati pada siswa. Melalui materi seperti hak asasi manusia, keberagaman, dan toleransi, guru PPKn membuka wawasan siswa tentang pentingnya menghormati siapa pun, tanpa membedakan latar belakangnya. Kami juga bekerja sama bila ada siswa yang kurang menunjukkan sikap hormat, misalnya kepada guru atau temannya, dengan pendekatan pembinaan karakter dan refleksi nilai-nilai sosial yang sudah diajarkan di kelas.” (Wawancara ibu Khusnul khatimah S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru BK)

M (VII-4) : “Iya, kalo di pelajaran PPKn itu bapak sering ngajarin kita buat hormat sama guru, sama orang tua, sama temen juga. Kadang dia kasih contoh langsung, kayak cara ngomong yang sopan gitu. Terus pernah juga waktu diskusi di kelas, kita disuruh nyimak dulu temen yang ngomong, gak boleh motong. Jadi aku belajar kalo hormat tuh bukan cuma ke guru aja, tapi ke semua orang.”

D (VII-4) : “Kalau menurut aku sih, guru PPKn ngajarin kita buat saling menghargai. Jadi gak boleh

ngeledek temen, terus kalo beda pendapat gak boleh marah-marah. Bapak juga pernah bilang, kita harus ngerti perasaan orang lain. Dia juga sering ingetin kalo ngomong tuh harus sopan. Kadang aku suka mikir juga sih, 'oh iya ya, kita harus lebih ngerti orang lain'. (Wawancara dengan siswa-siswi pada tanggal 31 Juli 2025)

Berdasarkan uraian yang disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peran strategis dalam menanamkan dan mengembangkan sikap menghormati orang lain (respect) pada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga secara konsisten menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada peserta didik. Nilai tersebut mencakup sikap hormat kepada sesama teman, kepada guru, dan terhadap orang yang lebih tua di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Guru PPKn berupaya membangun karakter siswa dengan memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, melakukan tegur sapa dengan sopan, berbicara dengan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan orang tua. Melalui pembiasaan ini, diharapkan siswa dapat memahami bahwa menghormati orang lain adalah bagian penting dari kehidupan bermasyarakat, dan dapat diterapkan secara luas tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Pendekatan yang dilakukan guru PPKn tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan nyata yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang tidak hanya membentuk kecakapan intelektual, tetapi juga menumbuhkan karakter dan nilai moral dalam diri siswa agar mampu menjadi warga negara yang beradab dan bertanggung jawab.

Selanjutnya peneliti mewawancarai mengenai bagaimana peran guru ppkn dalam memelihara kebaikan siswa :

Tentu saja, salah satu tanggung jawab utama kami sebagai guru PPKn adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswa sejak dini. Dalam proses pembelajaran, saya selalu mencoba mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter yang baik, seperti kejujuran, tolong-menolong, sopan santun, dan saling menghargai. Di luar pembelajaran pun, saya berusaha menunjukkan sikap yang konsisten, seperti menyapa siswa, menegur dengan lembut, dan memberikan contoh konkret. Tujuannya agar siswa melihat langsung bahwa kebaikan itu bukan sekadar teori, tapi harus diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari.” (Wawancara bapak yudhi Pratama S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru Ppkn).

“Peran guru PPKn sangat besar, apalagi mereka lebih intensif membahas nilai moral dan kebangsaan. Dari pengamatan saya, guru PPKn di sekolah ini sangat aktif mengarahkan siswa agar terus berbuat baik, tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga dengan contoh nyata. Misalnya, mereka mengingatkan siswa untuk tidak mem-bully, untuk mengembalikan barang yang bukan miliknya, serta menjaga sopan santun dalam berbicara. Kolaborasi kami juga penting, guru BK dan guru PPKn saling bahu membahu untuk membentuk karakter siswa yang positif.”(Wawancara ibu Khusnul khatimah S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru BK).

A (VII-4) : Kalau aku lihat sih, guru PPKn itu sering banget ngasih contoh buat berbuat baik. Waktu pelajaran, sering dikasih tahu kalau kita harus jujur, bantu teman, terus kalau lihat ada yang sedih harus diajak ngobrol gitu. Jadi aku mikir, oh iya ya, berbuat baik itu emang penting. Terus kalau ketemu guru juga dia selalu nyapa duluan, jadi kita juga belajar buat sopan sama siapa aja.”

C (VII-3) : “Kalau menurut aku, bapak guru PPKn ngajarin kita buat nggak suka bohong, terus harus bantu teman, dan harus bilang makasih kalau dikasih sesuatu. Kadang juga kalau ada temen yang suka ngambek, ibu guru ngajak ngobrol bareng biar nggak marah-marah terus. Jadi kita jadi tahu cara bersikap baik sama temen dan guru. Aku juga jadi mikir dulu sebelum marah atau ngomong sembarangan.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam memelihara kebaikan siswa memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Hal ini tidak lepas dari peran guru sebagai figur teladan atau role model yang senantiasa diamati dan ditiru oleh siswa dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Guru PPKn tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar semata, melainkan juga bertanggung jawab dalam membentuk perilaku dan sikap moral siswa melalui penanaman nilai-nilai kebaikan secara berkelanjutan.

Sebagai pendidik, guru PPKn senantiasa menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika melalui tindakan nyata, seperti berperilaku sopan, disiplin, jujur, serta menunjukkan empati kepada sesama. Guru juga memberikan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi lebih

mudah dipahami dan diinternalisasi. Dalam proses pembelajaran, materi yang disampaikan pun tidak dilepaskan dari konteks kehidupan sehari-hari siswa, termasuk bagaimana mereka bersikap di kelas, berinteraksi dengan teman, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Kemudian peneliti mewawancarai mengenai bagaimana peran guru ppkn dalam meningkatkan sikap toleransi siswa :

"Sebagai guru PPKn, saya melihat bahwa pendidikan toleransi sangat penting, apalagi di sekolah yang siswanya berasal dari latar belakang yang beragam. Saya biasanya mengaitkan materi pelajaran, seperti Bhineka Tunggal Ika atau HAM, dengan contoh nyata agar siswa lebih mudah paham. Saya juga sering membuka ruang diskusi di kelas, supaya siswa bisa menyampaikan pendapat dan belajar menghargai perbedaan. Di luar pembelajaran, saya juga selalu mengingatkan mereka untuk saling menghormati, baik saat kegiatan sekolah maupun di lingkungan luar. Guru harus jadi contoh—kalau ada konflik kecil antar siswa, saya usahakan diselesaikan dengan dialog dan pemahaman, bukan emosi." (Wawancara bapak yudhi Pratama S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru Ppkn).

"Peran guru PPKn sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi karena mereka memang punya ruang pembelajaran yang strategis lewat materi. Tapi saya juga sering diskusi dengan guru PPKn untuk menguatkan nilai-nilai ini lewat pendekatan bimbingan. Misalnya, ketika ada kasus siswa tidak mau bergaul dengan temannya karena beda latar belakang, kita bisa koordinasi ."(Wawancara ibu Khusnul khatimah S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru BK).

- A (VII-1) : Bapak guru sering banget ngasih contoh pas ngajarin. Kayak waktu ada pelajaran soal keberagaman, bu guru bilang kita harus tetep berteman walau beda agama atau suku. Kadang juga bu guru cerita tentang kehidupan masyarakat di Indonesia yang beda-beda tapi tetep rukun.
- N (VII-1) : Bapak guru tuh sering bilang kalo kita harus saling ngerti. Misalnya ada temen yang beda pendapat, jangan langsung marah atau ngejek. Bu guru juga suka ingetin kita kalo di sekolah tuh banyak temen beda-beda latar belakang, tapi tetep harus akur. Kadang juga pas ada temen yang ribut, bu guru bantu nyelesain dan ngajarin kita buat ngomong baik-baik."(Wawancara dengan siswa- siswi pada tanggal 31 Juli 2025)

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi pada diri siswa. Peran tersebut tidak hanya dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga tercermin dalam pembiasaan dan sikap keseharian guru yang menjadi panutan. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru PPKn secara konsisten memberikan arahan, nasihat, serta pembinaan agar peserta didik mampu memahami arti penting dari sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain dalam masyarakat yang majemuk, siswa dibimbing untuk membangun sikap saling menghargai dan tidak membedakan satu sama lain berdasarkan perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Melalui contoh-contoh konkret yang disampaikan oleh guru, serta penguatan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam materi pelajaran, siswa diajak untuk menyadari bahwa kerukunan dan keharmonisan dalam keberagaman adalah nilai luhur yang harus dijaga dan dipraktikkan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Selanjutnya peneliti mewawancarai mengenai bagaimana peran guru ppkn dalam meningkatkan sikap adil siswa :

“Peran saya sebagai guru PPKn tentu tidak hanya mengajarkan materi saja, tapi juga menanamkan nilai-nilai seperti keadilan. Dalam pembelajaran, saya selalu berusaha bersikap adil terhadap seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, atau karakter mereka. Saya juga selalu memberi kesempatan yang sama kepada siswa untuk berpendapat dan terlibat dalam kegiatan kelas. Selain itu, saya sering memberikan contoh nyata, seperti menghargai antrian, berbagi tugas kelompok secara merata, dan menghormati hak orang lain. Tujuannya agar siswa terbiasa dengan nilai keadilan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara bapak yudhi Pratama S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru Ppkn).

“Guru PPKn memang sangat berperan dalam menanamkan nilai keadilan. Kita sering diskusi bersama tentang bagaimana mengatasi masalah perilaku siswa yang kurang adil terhadap temannya, seperti saat pembagian tugas kelompok atau dalam pergaulan sehari-hari”.(Wawancara ibu Khusnul khatimah S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru BK).

M (VII-2) : “Iya kak, kalau bapak PPKn ngajarin kita supaya adil, misalnya pas diskusi kelompok tugasnya dibagi rata. Jadi nggak ada yang kerja sendirian, semua harus ikut bantu. Kadang juga dikasih tahu kalau kita nggak boleh milih-milih temen, harus adil sama semua orang.”

S (VII-1) : “Kalau aku sih suka waktu pelajaran PPKn karena suka dikasih contoh nyata gitu, kayak misalnya kalau kita dapat giliran piket harus dikerjain bener, biar adil sama yang lain. Bapak guru juga suka bilang kalau semua orang itu punya hak, jadi kita nggak boleh seenakny sendiri”.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan, bahwa terdapat sebagian siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengikuti aturan atau bersikap disiplin di lingkungan sekolah. Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi perilaku tersebut adalah karakter atau kebiasaan yang telah terbentuk sejak dari lingkungan keluarga dan masyarakat tempat siswa tersebut tumbuh. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan teladan dalam hal kedisiplinan serta lingkungan sosial yang permisif terhadap pelanggaran aturan dapat memengaruhi pola perilaku siswa, menjadikan mereka kurang memiliki kepedulian terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Hal ini tercermin dari sikap acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, serta minimnya kesadaran dalam mematuhi tata tertib sekolah.

Selanjutnya peneliti mewawancarai mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan berkurangnya moral siswa di lingkungan sekolah :

“Menurut saya, berkurangnya moral siswa itu banyak dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Internalnya dari kurangnya kontrol diri siswa dan minimnya kesadaran tentang nilai moral. Eksternalnya bisa dari lingkungan rumah yang tidak mendukung pembentukan karakter, serta lingkungan sekolah yang kurang memberikan keteladanan. (Wawancara bapak yudhi Pratama S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru Ppkn).

M (VII-3) : “Kadang tuh temen-temen suka nyontohin yang nggak baik, kayak ngomong kasar, ngebentak guru, terus nyontek waktu ujian. Mungkin karena di rumah juga nggak ditegur atau nggak diajarin sopan santun. Jadi dibawa deh ke sekolah. Terus kalau di sekolah jarang diingetin, ya

makin jadi

S (VII-1) : “Banyak yang lebih dengerin temen dari pada guru. Terus suka main HP terus, lihat video atau konten yang kadang nggak bagus, jadi ngikutin gitu. Kadang juga ngerasa nggak penting buat sopan, padahal harusnya kan kita hormatin guru sama temen.” .”(Wawancara dengan siswa- siswi pada tanggal 31 Juli 2025)

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa menurunnya moralitas siswa di lingkungan sekolah tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting. Faktor pertama yang sangat dominan adalah latar belakang siswa, yang mana karakter dan kebiasaan mereka sudah mulai terbentuk jauh sebelum memasuki lingkungan sekolah formal. Lingkungan keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam proses pendidikan anak, serta pengaruh dari masyarakat sekitar, turut andil besar dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Jika dalam lingkungan tersebut siswa tidak mendapatkan keteladanan yang baik, maka hal tersebut cenderung terbawa ke dalam kehidupan mereka di sekolah.

Faktor kedua yang turut mempercepat kemerosotan moral siswa adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat. Meski teknologi sejatinya memberikan banyak manfaat positif seperti memudahkan siswa dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan, namun di sisi lain juga menyimpan potensi risiko besar. Paparan terhadap konten negatif, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta kecenderungan siswa untuk menghabiskan waktu dengan gadget sering kali menyebabkan mereka kehilangan fokus pada kewajiban sebagai pelajar. Misalnya, siswa menjadi lalai dalam mengerjakan tugas, berkurangnya semangat belajar, serta menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai etika dan tanggung jawab.

#### 4.1.2 Kendala-Kendala Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Kelas VII Di SMP Pab 2 Helvetia

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam antara peneliti dengan beberapa guru PPKn dan guru Bk di SMP Pab 2 Helvetia, diketahui bahwa terdapat sejumlah faktor yang menjadi hambatan dalam upaya pembentukan moral peserta didik. Hambatan-hambatan ini tidak hanya berasal dari aspek internal siswa, tetapi juga berkaitan dengan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pengaruh media digital, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.

Guru Ppkn dan guru Bk yang menjadi narasumber menyampaikan bahwa tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral adalah kurangnya keteladanan yang diterima siswa di lingkungan rumah. Banyak siswa yang datang dari latar belakang keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pembinaan karakter dan moral, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak sepenuhnya terinternalisasi.

Guru juga menghadapi kesulitan dalam mengontrol pengaruh negatif dari perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial dan internet. Informasi yang didapat siswa dari berbagai platform digital sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah, bahkan dalam beberapa kasus justru bertentangan dan menumbuhkan sikap apatis, individualis, serta kurangnya rasa hormat terhadap sesama.

"Kalau bicara kendala, tentu ada beberapa hal yang sering kami hadapi di lapangan. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan luar, terutama lingkungan keluarga dan pergaulan siswa. Kadang siswa sudah terbiasa dengan sikap atau kebiasaan tertentu dari rumah yang kurang mencerminkan nilai-nilai moral, sehingga ketika kita mencoba menanamkan nilai seperti tanggung jawab atau kejujuran, mereka tidak langsung bisa menerima. Selain itu, waktu pembelajaran juga menjadi kendala. Materi yang harus disampaikan sangat banyak, sementara alokasi waktu terbatas, jadi pembinaan karakter secara intensif kadang tidak maksimal. Belum lagi ada beberapa siswa yang memang kurang termotivasi belajar, jadi perlu pendekatan khusus agar mereka bisa tersentuh secara emosional." (Wawancara bapak yudhi Pratama S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru Ppkn).

"Dari sudut pandang saya sebagai guru BK, kendala yang sering dialami guru PPKn itu biasanya berkaitan dengan karakter siswa yang sangat beragam. Ada yang mudah dibentuk, ada juga yang keras kepala, susah diajak kerjasama, apalagi kalau mereka sudah terpengaruh lingkungan pergaulan yang negatif. Selain itu, kita tidak bisa mengandalkan guru PPKn saja untuk membentuk moral siswa, karena itu adalah tanggung jawab bersama seluruh pihak sekolah, bahkan orang tua di rumah. Guru PPKn sudah berupaya semaksimal mungkin melalui pembelajaran, tapi kalau siswa di luar sekolah tidak mendapat dukungan moral dari keluarga, hasilnya jadi kurang optimal." (Wawancara ibu Khusnul khatimah S.Pd, 30 Juli 2025 selaku guru BK).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, bahwa alah satu hambatan utama dalam proses pembentukan moral siswa di SMP Pab 2 Helvetia adalah kurangnya kolaborasi yang efektif antara guru PPKn dan orang tua siswa. Kolaborasi yang dimaksud bukan sekadar komunikasi formal, melainkan keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam menanamkan dan membina nilai-nilai moral secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru PPKn pada dasarnya telah menjalankan perannya melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan pembinaan di lingkungan sekolah. Namun, peran ini tidak akan optimal jika tidak disertai dukungan dari orang tua yang berperan melakukan pengawasan serta pembinaan moral ketika siswa berada di rumah. Ketidakhadiran peran orang tua dalam proses ini menyebabkan terputusnya kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan rumah. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang di luar sekolah, seperti kenakalan remaja, yang salah satunya disebabkan oleh lemahnya kontrol dan bimbingan dari lingkungan keluarga.

Komunikasi yang intens dan sinergis antara guru dan orang tua menjadi aspek krusial. Pembentukan karakter moral siswa seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya dibebankan kepada guru PPKn sebagai satu-satunya aktor. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses ini agar pembinaan moral tidak hanya terbatas di sekolah, melainkan dapat dilanjutkan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan lingkungan sekitarnya. Upaya semacam ini diharapkan mampu memperkuat fondasi moral siswa dan meminimalkan potensi penyimpangan perilaku di luar sekolah.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Kelas VII Di SMP Pab 2 Helvetia**

Berdasarkan hasil observasi langsung serta wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan guru dan siswa di SMP Pab 2 Helvetia, ditemukan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peranan yang sangat signifikan dalam upaya pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi ajar semata, tetapi mencakup aspek yang lebih luas, yaitu membentuk cara pandang hidup siswa yang selaras dengan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PPKn tidak hanya bertugas untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing dan teladan dalam pembentukan karakter. Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa, seperti pentingnya menghargai perbedaan, menunjukkan empati kepada sesama, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat

tumbuh sebagai individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta mampu menyesuaikan diri secara positif dalam berbagai lingkungan — baik di sekolah, di tengah keluarga, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh (Fitriyani & Subekti, 2020) guru PPKn memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Melalui keteladanan dan pembiasaan nilai moral yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa diharapkan tidak hanya menghafal norma, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari pola pikir dan tindakan mereka dalam kehidupan nyata.

Prinsip-prinsip psikologi dan etika memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam membentuk kepribadian siswa yang kuat, seimbang, dan bermoral. Dalam konteks pendidikan di sekolah, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan penting bagi para pendidik dalam menjalankan perannya secara optimal. Seperti yang dijelaskan (Wawasari, 2005), peran seorang guru dapat dikategorikan ke dalam empat fungsi utama, yakni sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan, dan sebagai pribadi yang menjadi teladan :

a) Guru sebagai Pengajar

Dalam kapasitasnya sebagai pengajar, guru memiliki tanggung jawab utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan mencerdaskan peserta didik. Namun lebih dari sekadar penyampaian materi, guru juga turut andil dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kesadaran penuh akan tugas dan tanggung jawab yang diembannya, baik dalam aspek akademik maupun moral. Pengajaran yang efektif tidak hanya mengandalkan metode instruksional, tetapi juga nilai-nilai yang menyertai proses belajar-mengajar.

b) Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru berperan dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini sangat penting mengingat guru adalah sosok yang memiliki kedekatan langsung dengan siswa dalam keseharian mereka di sekolah. Dengan bimbingan yang tepat, guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami norma-norma sosial dan etika, serta membangun kesadaran moral yang kuat sebagai bekal menghadapi kehidupan di tengah masyarakat.

c) Guru sebagai Ilmuwan

Guru juga dituntut untuk menjadi ilmuwan, yakni individu yang terus menggali, mengembangkan, dan membagikan ilmu pengetahuan kepada siswa secara komprehensif dan bertanggung jawab. Untuk menjalankan peran ini,

guru harus memiliki penguasaan yang baik terhadap materi ajar, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, serta mampu menyajikan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, guru dapat memfasilitasi proses belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangun pemikiran kritis dan logis siswa.

#### d) Guru sebagai Pribadi dan Teladan

Terakhir, guru juga berperan sebagai pribadi yang menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku. Guru dituntut untuk mampu menunjukkan keteladanan dalam hal integritas, kedisiplinan, etika, dan sopan santun. Melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang konsisten, guru dapat membentuk pembiasaan positif pada diri siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa maupun sesama tenaga pendidik, menjadi pembelajaran implisit yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.

Peran seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata, tetapi juga mencakup penyampaian nilai-nilai moral kepada peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan pesan-pesan moral melalui berbagai aktivitas pendidikan, baik secara langsung dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di luar kelas. Seorang guru dituntut untuk mengenali dan memahami karakter masing-masing siswa. Pemahaman ini menjadi dasar bagi guru untuk memberikan bimbingan dan pembinaan yang sesuai, sehingga mampu membentuk karakter siswa ke arah yang lebih positif dan bermoral.

Guru tidak hanya menyampaikan teori atau konsep moral secara verbal, melainkan juga memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, melalui sikap sopan, jujur, adil, dan bertanggung jawab, guru secara tidak langsung menunjukkan kepada siswa bagaimana seharusnya seseorang bersikap sebagai individu yang bermoral. Siswa, sebagai individu yang masih dalam tahap perkembangan, cenderung belajar dengan meniru apa yang mereka lihat dan alami dari lingkungan sekitarnya terutama dari figur otoritas seperti guru.

Pendidikan moral yang dilakukan oleh guru bersifat holistik dan berlangsung secara simultan, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui keteladanan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dibentuk untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang sopan santun, mampu berperilaku baik terhadap teman sebayanya, serta memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

Terdapat tujuh indikator utama kecerdasan moral yang menjadi fokus pengembangan karakter siswa, yaitu:

#### a) Mengembangkan Sikap Empati dalam Pembentukan Moral Siswa

Sikap empati merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter moral yang kuat pada peserta didik. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan atau kondisi emosional orang lain. Empati menjadi nilai kunci yang harus ditanamkan sejak dini karena melalui empati, siswa diajarkan untuk lebih peka terhadap lingkungan sosialnya, baik dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Empati juga membentuk kepekaan moral yang penting agar siswa tidak bersikap acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain. Ketika seseorang memiliki empati yang baik, maka ia akan terdorong untuk memberikan pertolongan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan, merasa prihatin terhadap ketidakadilan, dan menghindari tindakan-tindakan yang bisa menyakiti perasaan orang lain.

#### b) Menumbuhkan Hati Nurani sebagai Pilar Moralitas Siswa

Hati nurani merupakan kompas moral internal yang membantu seseorang membedakan antara tindakan yang benar dan yang salah. Bagi peserta didik, hati nurani berfungsi sebagai panduan batin yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan secara etis dan bertanggung jawab. Suara hati ini memunculkan perasaan bersalah ketika mereka menyimpang dari norma-norma kebaikan, dan sebaliknya, menumbuhkan rasa damai ketika mereka bertindak sesuai dengan nilai moral yang telah diajarkan. Hati nurani yang terbentuk dengan baik akan menjadi pondasi utama bagi terbentuknya kepribadian yang jujur, adil, dan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam mengembangkan hati nurani siswa. Cara menanamkan nilai-nilai moral dan etika secara konsisten baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi keseharian. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai norma dan aturan, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang mencerminkan integritas moral, seperti bersikap adil, jujur, disiplin, serta menghargai perbedaan. Guru juga harus mampu mengajak siswa untuk merenung dan mengevaluasi setiap tindakan mereka, serta memotivasi mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap pilihan yang diambil.

#### c) Menumbuhkan Pengendalian Diri sebagai Bentuk Kematangan Emosional Siswa

Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, dan tindakan sebelum bereaksi terhadap suatu situasi. Pengendalian diri merupakan bagian penting dari kecerdasan moral karena mengajarkan peserta didik untuk tidak bertindak secara impulsif, melainkan berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Sikap ini sangat dibutuhkan agar siswa tidak

mudah terbawa emosi atau tekanan lingkungan, terutama dalam menyikapi perbedaan, konflik, maupun tantangan dalam kehidupan sosial. Anak yang memiliki pengendalian diri yang baik akan lebih mampu menjaga perilakunya agar tetap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, meskipun dalam kondisi yang tidak menyenangkan sekalipun. Mereka cenderung dapat menunda kepuasan sesaat demi kepentingan yang lebih besar atau demi menghormati kepentingan orang lain. Hal ini menjadi pondasi penting dalam membentuk pribadi yang sabar, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting dalam menanamkan nilai pengendalian diri kepada siswa, baik secara langsung dalam proses pembelajaran maupun melalui keteladanan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika guru menghadapi siswa yang sulit diatur atau melanggar aturan, cara guru menyikapi dengan tenang, tegas, namun tetap bijak, menjadi contoh nyata bagaimana seseorang dapat mengendalikan diri dan tetap bertindak secara profesional. Keteladanan ini secara tidak langsung menjadi pembelajaran moral bagi siswa.

#### d) Mengembangkan Sikap Menghormati Orang Lain (Respect)

Menanamkan sikap saling menghormati merupakan bagian penting dari pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan kecerdasan moral peserta didik. Sikap menghormati orang lain mendorong siswa untuk berperilaku sopan, menjaga ucapan, serta memperhatikan perasaan dan hak orang lain dalam setiap interaksi sosial. Rasa hormat berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing mereka untuk memperlakukan sesama dengan adil dan beradab, sebagaimana mereka pun ingin diperlakukan secara baik oleh orang lain.

Melalui sikap ini, peserta didik akan belajar membangun hubungan sosial yang sehat, menghindari perilaku kasar, intimidatif, atau diskriminatif, dan lebih terbuka dalam menerima perbedaan. Anak yang terbiasa menghormati orang lain akan tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan, lebih menghargai keberagaman, dan mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana. Tidak hanya itu, ketika mereka belajar untuk menghormati orang lain, pada saat yang sama mereka juga sedang belajar untuk menghargai dirinya sendiri baik dari sisi nilai, kemampuan, maupun martabat sebagai manusia.

#### e) Memelihara Kebajikan

Menumbuhkan dan memelihara kebajikan hati pada diri peserta didik merupakan salah satu aspek utama dalam pembentukan kecerdasan moral yang utuh. Kebajikan hati merujuk pada kemampuan seseorang untuk menunjukkan rasa peduli, kasih sayang, serta perhatian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak yang memiliki hati yang baik akan lebih mudah merasakan

empati, ringan tangan dalam membantu sesama, serta mampu menempatkan dirinya dalam situasi orang lain dengan penuh pengertian.

Nilai kebaikan ini menjadi fondasi penting yang membentuk perilaku beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan menjauhi tindakan yang merugikan orang lain. Dengan kebaikan hati, seseorang terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan positif yang berlandaskan pada niat tulus dan kepedulian sosial, bukan karena paksaan atau imbalan. Kebaikan hati tidak hanya dianggap sebagai suatu sikap, melainkan juga sebagai bentuk kebajikan moral tertinggi yang menandai kedewasaan emosional dan spiritual seseorang.

#### f) Mengembangkan Sikap Adil

Sikap adil merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter moral yang kuat pada peserta didik. Nilai keadilan mengajarkan anak untuk memperlakukan orang lain secara setara dan objektif, tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, status sosial, maupun kemampuan individu. Anak yang memiliki sikap adil akan cenderung tidak memihak, mampu menghormati perbedaan, serta menilai suatu permasalahan dengan jernih dan berimbang.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak yang bersikap adil akan menunjukkan perilaku seperti bersedia bergiliran saat menggunakan fasilitas bersama, membagi tugas secara merata dalam kerja kelompok, serta mendengarkan pendapat teman dengan penuh perhatian sebelum membuat keputusan. Keadilan melatih mereka untuk tidak bertindak semena-mena, tidak menindas yang lemah, dan mendorong mereka untuk membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil.

Peran guru PPKn ini sangat strategis, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keadilan melalui pembelajaran dan praktik langsung dalam kehidupan sekolah. Guru dapat menanamkan sikap adil melalui kegiatan diskusi kelas yang melibatkan sudut pandang semua siswa, pembagian peran dalam kelompok secara merata, serta memberikan perlakuan yang setara kepada semua siswa tanpa adanya diskriminasi. Guru juga dapat menjadi contoh nyata dengan memperlakukan setiap siswa dengan adil, baik dari segi perhatian, penilaian, maupun pembinaan.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan atau panutan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan siswa, guru merupakan figur yang seharusnya bisa dijadikan contoh dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak. Oleh karena itu, perilaku guru, baik dalam konteks profesional di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat, harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Peran strategis guru terletak pada posisinya sebagai sosok dewasa yang diharapkan mampu mendidik dengan memberi keteladanan, bukan hanya melalui kata-kata, melainkan juga melalui tindakan nyata. Dalam pendidikan di sekolah, guru memiliki tiga peran utama: sebagai orang dewasa yang membimbing, sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, dan sebagai pendidik yang membentuk karakter dan moral siswa. Namun, peran yang paling fundamental adalah sebagai pendidik, karena dari sinilah pembentukan nilai-nilai moral siswa berakar.

Guru dituntut untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diharapkan oleh masyarakat. Hal ini penting, sebab siswa sering kali belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap sosok yang mereka anggap sebagai panutan. Setiap sikap dan tindakan guru akan menjadi cerminan bagi siswa dalam membentuk moralitas mereka.

Guru berperan penting dalam proses pengembangan kecerdasan moral siswa, yaitu sebagai fasilitator pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma. Hal ini tampak dari bagaimana guru menyampaikan materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Jika guru mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, maka siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya secara afektif dan konatif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa, guru tentunya dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu kendala utama yang sering dijumpai adalah perbedaan karakter dan latar belakang setiap siswa. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memahami serta merespons nasihat, bimbingan, maupun materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ada sebagian siswa yang secara cepat dan mudah menerima arahan moral serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Namun, tidak sedikit pula siswa yang cenderung sulit untuk diarahkan atau dibimbing, meskipun sudah diberikan penjelasan berulang kali.

Perbedaan respons ini umumnya disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, latar belakang lingkungan keluarga dan masyarakat tempat siswa tumbuh dan berkembang. Siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembentukan karakter, seperti keluarga yang minim perhatian atau lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang, cenderung membawa kebiasaan tersebut ke dalam lingkungan sekolah. Kebiasaan buruk yang sudah tertanam sejak kecil akan lebih sulit untuk diubah jika tidak ada dukungan yang kuat dari orang tua atau lingkungan sekitarnya.

Kedua, perkembangan teknologi yang sangat pesat juga menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan moral. Meskipun teknologi memberikan berbagai kemudahan akses informasi dan pengetahuan, namun penggunaannya yang tidak

bijak seringkali membawa dampak negatif. Banyak siswa yang sudah terbiasa menggunakan gawai untuk bermain gim, berselancar di media sosial, atau menonton konten hiburan secara berlebihan. Akibatnya, mereka cenderung melalaikan kewajiban sebagai pelajar, seperti enggan mengerjakan tugas sekolah, kurang peduli terhadap lingkungan keluarga, dan mengalami penurunan kemampuan bersosialisasi secara langsung dalam masyarakat.

Sebagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah menyelenggarakan berbagai program pendukung, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Melalui ekstrakurikuler, siswa diarahkan untuk terlibat dalam aktivitas yang bersifat positif dan membangun. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, tetapi juga menjadi sarana dalam pembentukan karakter yang baik. Melalui keterlibatan aktif dalam ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan sikap disiplin, kerjasama, tanggung jawab, serta kepercayaan diri. Program ini diharapkan dapat menjadi alternatif pembinaan moral yang lebih menyenangkan dan kontekstual bagi siswa di luar kegiatan pembelajaran formal di kelas.

#### **4.2.2 Kendala-Kendala Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Kelas VII di SMP Pab 2 Helvetia**

Pengembangan kecerdasan moral pada peserta didik, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan proses penting yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Di SMP PAB 2 Helvetia, upaya ini menjadi tantangan tersendiri mengingat karakteristik siswa yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada fase ini, peserta didik cenderung mengalami gejolak emosional, pencarian jati diri, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini menyebabkan pembentukan kecerdasan moral tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang intensif, terarah, dan berkesinambungan.

Kecerdasan moral sendiri mencakup kemampuan untuk memahami nilai-nilai etika dan kebaikan, serta mengaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari seperti bersikap jujur, menghargai perbedaan, bertanggung jawab, dan mampu membedakan antara yang benar dan salah. Di SMP PAB 2 Helvetia, faktor internal seperti kurangnya kesadaran diri siswa, rendahnya empati, dan minimnya pengendalian diri menjadi tantangan utama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, kurangnya kontrol sosial dari masyarakat, serta perkembangan teknologi dan media digital juga turut memengaruhi pembentukan moral siswa.

Beberapa kendala utama dalam pengembangan kecerdasan moral siswa antara lain:

- a) Pengaruh Lingkungan Sosial Negatif

Lingkungan sosial yang kurang mendukung seperti pergaulan bebas, tindakan perundungan (bullying), merupakan salah satu faktor eksternal yang secara signifikan dapat menghambat proses pembentukan kecerdasan moral pada diri siswa. Situasi semacam ini menciptakan atmosfer yang tidak kondusif bagi siswa untuk mengembangkan sikap etis, empati, dan tanggung jawab sosial. Pergaulan bebas, misalnya, sering kali menjauhkan siswa dari norma dan nilai yang seharusnya mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, praktik bullying di lingkungan sekolah tidak hanya merusak relasi antarsiswa, tetapi juga menumbuhkan rasa ketidakamanan dan menurunkan sensitivitas moral terhadap penderitaan orang lain.

Era digital yang semakin berkembang pesat, siswa juga dihadapkan pada tantangan besar berupa paparan konten negatif melalui media sosial. Informasi yang diserap dari berbagai platform digital sering kali tidak sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan moral dan etika. Konten yang mengandung unsur kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, budaya konsumtif, hingga gaya hidup yang bersifat hedonistik dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa, terutama bagi mereka yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Tanpa adanya kontrol yang bijak dari keluarga dan lembaga pendidikan, paparan semacam ini dapat membentuk perilaku menyimpang dan menurunkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai luhur, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan sikap hormat terhadap orang lain.

#### b) Kurangnya Keteladanan dari Lingkungan Sekitar

Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang dewasa baik itu guru di sekolah, orang tua di rumah, maupun tokoh masyarakat di lingkungan sosial memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan moralitas siswa. Anak-anak pada usia remaja, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), berada dalam tahap perkembangan di mana mereka sangat mudah meniru perilaku dan nilai yang mereka amati dari lingkungan sekitar. Maka dari itu, kehadiran sosok teladan yang konsisten menampilkan sikap positif, seperti jujur, adil, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain, menjadi fondasi penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri siswa.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa beruntung memiliki lingkungan yang mendukung pembentukan moral tersebut. Dalam banyak kasus, terdapat siswa yang justru tumbuh di tengah lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap aspek moral atau bahkan mencontohkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etika dan norma sosial. Demikian pula dalam lingkungan masyarakat, tidak semua tokoh dewasa menunjukkan perilaku yang layak untuk dijadikan panutan oleh generasi muda. Kurangnya figur teladan yang dapat dijadikan acuan dalam bersikap dan

bertindak membuat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membedakan mana perilaku yang patut ditiru dan mana yang sebaiknya dihindari

#### c) Fase Perkembangan Psikologis Remaja

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial, yakni masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju usia remaja. Tahapan ini sering disebut sebagai masa transisi psikososial, yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada fase ini, siswa mulai menunjukkan pencarian identitas diri yang kuat, di mana mereka mulai membentuk persepsi tentang siapa diri mereka sebenarnya dan peran apa yang ingin mereka ambil dalam lingkungan sosialnya. Ciri khas dari masa ini adalah munculnya gejala emosi yang belum stabil. Para siswa cenderung mengalami perubahan suasana hati secara cepat (*mood swing*), mudah tersinggung, serta rentan terhadap tekanan teman sebaya. Mereka juga memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mengeksplorasi hal-hal baru sebagai bentuk pencarian pengalaman, tetapi sayangnya sering kali dilakukan tanpa pemahaman yang matang mengenai dampak atau konsekuensi dari tindakan tersebut.

Pada fase ini kontrol diri siswa masih dalam tahap perkembangan. Hal ini menyebabkan mereka cenderung bertindak impulsif, kurang mempertimbangkan norma sosial maupun moral, serta mudah terbawa arus lingkungan, baik itu lingkungan positif maupun negatif. Oleh karena itu, pada tahap ini diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih intensif, serta peran aktif dari guru dan orang tua untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar mampu membedakan mana tindakan yang tepat dan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial.

#### d) Kurangnya Peran Aktif Orang Tua

Sering kali ditemukan bahwa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembentukan karakter anak kepada lembaga pendidikan formal, khususnya pihak sekolah. Hal ini mencerminkan pemahaman yang kurang utuh mengenai esensi pendidikan karakter, yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah. Dalam praktiknya, sebagian besar orang tua hanya fokus pada aspek kognitif anak, seperti prestasi akademik, tanpa memberikan perhatian serius terhadap penguatan nilai-nilai moral dan etika di lingkungan keluarga. Padahal, proses internalisasi nilai moral yang efektif dan mendalam tidak dapat terjadi secara instan atau sepihak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati membutuhkan proses pembiasaan yang berkesinambungan dan konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Jika nilai-nilai tersebut hanya ditanamkan di sekolah, tanpa dukungan lingkungan keluarga, maka pembentukan karakter pada anak akan menjadi tidak utuh dan cenderung rapuh.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli dapat disimpulkan bawah :

1. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkembangkan kecerdasan moral peserta didik melalui internalisasi berbagai nilai moral. Nilai-nilai tersebut meliputi kemampuan menumbuhkan empati terhadap sesama, membangun hati nurani yang menjadi dasar pengambilan keputusan yang bermoral, menanamkan sikap pengendalian diri dalam bertindak, mengembangkan sikap saling menghormati (*respect*) antarsesama, menjaga dan memelihara nilai-nilai kebaikan, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan, serta membentuk sikap adil dalam bersikap dan bertindak.
2. Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam proses pembentukan moral peserta didik di SMP PAB 2 Helvetia, antara lain mencakup kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjalankan disiplin, khususnya selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Masih terdapat siswa yang belum menunjukkan kedisiplinan, seperti terlambat mengikuti pelajaran, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, atau kurang serius saat menerima materi, yang semuanya berpengaruh terhadap internalisasi nilai moral yang diajarkan. Rendahnya tingkat kolaborasi antara orang tua siswa dan guru PPKn menjadi penghalang tersendiri. Minimnya komunikasi serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan karakter anak di rumah membuat upaya guru di sekolah tidak mendapat penguatan yang memadai. Padahal, sinergi antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga sangat penting agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara konsisten. Kendala berikutnya adalah terbatasnya kerja sama antara pihak sekolah dan masyarakat sekitar. Lingkungan sosial yang kurang mendukung dan tidak memberikan contoh positif sering kali membuat siswa mendapat pengaruh negatif dari luar sekolah, seperti pergaulan yang tidak sehat atau praktik sosial yang bertentangan dengan nilai moral yang diajarkan. Kurangnya keterlibatan lingkungan dalam mendukung program pembentukan karakter menyebabkan proses pendidikan moral tidak berjalan secara optimal.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli, penulis menyampaikan beberapa saran di akhir penulisan ini. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat serta bahan pertimbangan

untuk langkah-langkah selanjutnya, baik bagi pihak sekolah, guru, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan efektivitas pengembangan kecerdasan moral siswa, antara lain :

1. Bagi Guru, diharapkan untuk meningkatkan perannya dalam mendampingi dan membentuk karakter siswa. Guru juga harus tetap menjadi contoh teladan dalam sikap dan perilaku karena pada tahap usia SMP, siswa sedang berada dalam fase pembentukan jati diri dan kepribadian yang akan memengaruhi masa depan mereka.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat merancang dan menerapkan kurikulum yang relevan dan kontekstual sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah. Kurikulum tersebut hendaknya dirancang tidak hanya untuk meningkatkan aspek akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa agar menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.
3. Bagi orang tua, diharapkan lebih aktif dalam memberikan pengawasan serta membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Orang tua juga diharapkan dapat memotivasi anak dalam kegiatan belajar, menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, dan menjadi pendamping yang bijak dalam tumbuh kembang moral anak di luar lingkungan sekolah.
4. Untuk siswa, diharapkan mampu merefleksikan diri dan berusaha memperbaiki perilaku yang kurang baik ke arah yang lebih positif. Siswa perlu menumbuhkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai nilai-nilai moral sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan memiliki budi pekerti luhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, A. (2019). *Psikologi Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Agustina, L. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Ali, M. (2013). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa.
- Ambarwati, S., & Fatmawati, R. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 14–25. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/30541>
- Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 375–385.
- Aulia, S., Dewi, R.S., & Wulandari, R. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Moralitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 789–796. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpdk/article/view/18237>
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Banks, J. A. (2017). *Citizenship Education and Global Migration: Implications for Theory, Research, and Teaching*. American Educational Research Association.
- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Coles, R. (2000). *The Moral Intelligence of Children: How to Raise a Moral Child*. Random House.
- Efendi, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Fitriyani, A., & Subekti, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Pembelajaran PPKn untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 213–228. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/xxxxx>
- Friska, A., Kartika, D., & Anggraeni, N. (2023). Tantangan Implementasi Pendidikan Moral di Era Disrupsi dan Ketimpangan Akses Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 30(1), 45–58. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/jpp/article/view/4802>
- Hafsah, A. (2021). Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-PenelitianPengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5813>
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

- Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis untuk Penelitian Sosial dan Pendidikan*. UMM Press.
- Hartono, H. (1992). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Haryanto, A., & Widodo, S. (2021). Tantangan Implementasi Pembelajaran PKn di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 22–35.
- Hermawan, A. (2019). Perubahan Moral Remaja dalam Konteks Globalisasi Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 250–262. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/28812>
- Hootsuite, W. A. S. &. (2023). *Digital 2023 Indonesia Report*. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Ibrahim, R. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Alfabeta.
- Irawati, D., Rahardjo, T., & Putri, A. (2015). Strategi Pembentukan Moralitas Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 619–631. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8714>
- Ismail, H., & Fatkhurrohman, M. (2020). Kreativitas Guru dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 101–113.
- KemenPPPA. (2021). *Laporan Profil Anak Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. <https://kemenpppa.go.id>
- Komara, E., Komarudin, R., Andiani, D., & Santika, R. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 30–33.
- Kristina, G. (2019). Studi Komparasi Kecerdasan Moral Siswa Ditinjau Dari Sekolah Reguler dan Sekolah Islam Terpadu Full Day School. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 509–518. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4825>
- Liana. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. Deepublish.
- Muchtarom, M., Kurniawan, D., & Rochmadi, R. (2019). Internalisasi Nilai Karakter melalui PPKn. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–58.
- Mulyasa, E. (2013a). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013b). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2020). Peran guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai evaluator dalam meningkatkan

- disiplin belajar siswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 112–116. <https://doi.org/10.36805/civics.v5i2.1337>
- Nugroho, B.S., & Hastuti, D. (2017). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 44–56. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/15282>
- Permendiknas (2007). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/139509/permendiknas-no-16-tahun-2007>
- Purwanto, A., & Kusnandar, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan: Telaah Teori dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 101–113. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jip/article/view/36492>
- Putri, R. N., & Kurniawan, D. (2022). Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Observasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 109–119. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/4572>
- Putri, R.A., Suwandi, & Triyono, S. (2021). Ketimpangan Pendidikan di Daerah 3T dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 568–580. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/35981>
- Rahayu, S. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Civic Education*, 6(1), 1–9. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jce/article/view/17240>
- Rahman, M. (2019). Sinergi Pendidikan Karakter antara Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–56.
- Rifa, A. (2017). Pembentukan Moralitas Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 22(2), 112–121. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/772>
- Rohiat. (2013). *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*. Refika Aditama.
- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Y. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
- Rukiyati & Wahyudin, A. (2014). Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 1–10. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2527>
- Rukiyati, W. &. (2014). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Kreativitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 19–30.
- Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas , Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 9–11. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>

- Saputra, E. (2015). Urgensi Peran Pendidik dalam Membangun Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 123–130.
- Sari, N., & Nugroho, R. A. (n.d.). Civic Education sebagai Strategi Meningkatkan Partisipasi Demokratis Siswa. 2020, 8(1), 52–63. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jce/article/view/26329>
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sofia, Nopiana, & S. (2020). Study Deskriptif Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.467>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, L. (2021). Pendidikan Inklusif dan Hak Anak dalam Layanan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 78–88. <https://ejournal.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/12230>
- Supriyadi, A. (2019). Pendidikan Moral dalam Kurikulum: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.23456>
- Suyadi, A. (2021). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.23887/jpp.v8i1.12345>
- Suyahmo, A. (2015). Pendidikan Moral dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(2), 35–42.
- Syarif, S. (2017). Pendidikan Moral dan Internalisasi Nilai dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 80–91. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/18192>
- Tohir, M. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Prenadamedia Group.
- Ubaedillah, A. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan Civil Society*. Prenadamedia Group.
- Uno, H. . (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wawasari. (2005). *Etika Pendidikan dan Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa*. Pustaka Pelaja.
- Wibowo, A., & K. (2017). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 135–143. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/8017>

- Widiastuti, R. (2020). Pengaruh Teladan Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 67–78. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i2.67890>
- Winataputra, U. S. (2007). *Strategi Pembelajaran PKn dalam Konteks Pendidikan Demokratis dan Multikultural*. Universitas Terbuka.
- Winataputra, U. S. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembudayaan Nilai Pancasila. *Jurnal PKn Progresif*, 11(2), 78–91. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpkn/article/view/13789%0A%0A>
- Wulandari, R., & Sari, N. (2021). Implementasi Metode Deskriptif Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 65–75. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/37412>
- Yamin, M., & Muslich, M. (2020). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Civic Education*, 9(2), 99–108. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jce/article/view/30519>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515%0A>
- Yuliana, Y. (2019). Tahapan Perkembangan Psikologis Anak dalam Konteks Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 33–44. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppk/article/view/18571>
- Zamroni. (2015). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gadjah Mada University Press.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### JAWABAN PERTANYAAN MASING-MASING PESERTA DIDIK

1. Apakah Apakah guru PPKn dan guru-guru lainnya sudah memberikan contoh yang baik bagi siswa?

| No. | Nama                     | Kelas   | Jawaban                                                                                                                                                                                    |
|-----|--------------------------|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Moh Syaputra<br>Lamading | VII-1   | “Iya kak, pada saat pembelajaran selalu mengaitkan dengan pesan-pesan moral”                                                                                                               |
| 2.  | Adli                     | VII-3   | “Sudah, seperti mengajarkan pelajaran di kelas, membantu teman yang susah, tidak boleh berbohong, tidak boleh mengambil barang teman, memberi salam ketika masuk zoom, dan memakai masker” |
| 3.  | Marsellino Solae         | VII - 2 | “Iya, sering memberikan nasihat, menegur kita ketika kita berbuat salah”                                                                                                                   |
| 4.  | Kendi Tri Utami          | VII-2   | “Memberikan contoh yang baik seperti berpakaian rapi, menyuruh siswa untuk masuk zoom tepat waktu dan disiplin dalam segala hal”                                                           |
| 5.  | Celsy Sisilia. R         | VII - 3 | “Iya memberikan contoh yang baik pada saat kita masih pembelajaran tatap muka dengan mengajarkan kita untuk selalu menjaga kebersihan kelas”                                               |
| 6.  | Indah Pramastika         | VII-4   | “Sudah, dalam kelas menegur jika ada kesalahan, memberi nasehat, dan mematuhi peraturan sekolah”                                                                                           |
| 7.  | Gina Sabrina             | VII -4  | “Sudah, mematuhi aturan sekolah, memakai masker ke sekolah dan dikasih jadwal piket”                                                                                                       |

|     |                |        |                                                                                                                                                               |
|-----|----------------|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8.  | Naila Zahrani  | VII-1  | “Memperlihatkan yang baik seperti mengajarkan untuk menghargai yang lebih tua, menjalankan perintah, disuruh harus amanah”                                    |
| 9.  | Selomita Dumpa | VII-3  | “Sudah, guru selalu menasehati yang baik-baik dan memberikan nilai yang bagus”                                                                                |
| 10. | Diva Devisa    | VII-4  | “Iya sudah, seperti menjaga kebersihan dan mengajarkan ilmu”                                                                                                  |
| 11. | Arman          | VII -3 | “Sudah, seperti mengajar kita dengan baik, berpakaian lengkap”                                                                                                |
| 12. | Brian Toheke   | VII-2  | “ya, contohnya seperti mengasihi teman diajarkan sopan, membuang sampah pada tempatnya, membantu sesama teman dan tidak boleh saling mempengaruhi yang buruk” |
| 13. | Al Wahid       | VII-2  | “Iya sudah, menjaga kesopanan di sekolah dan tidak menyontek orang punya”                                                                                     |

## 2. Bagaimana peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap empati siswa?

| No. | Nama                     | Kelas  | Jawaban                                                                                                                       |
|-----|--------------------------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Moh Syaputra<br>Lamading | VII -1 | “Diajarkan agar selalu menolong teman yang kesusahan dan berbagi”                                                             |
| 2.  | Adli                     | VII- 3 | “Iya, bapak mengajarkan kita supaya menghormati bapak ketika dia mengajar dan jika ada teman yang kesusahan harus kita bantu” |
| 3.  | Marsellino Solae         | VII -2 | “jika ada yang terkena musibah kita wajib menolong, jika ada teman yang sedang kesulitan kita harus bantu”                    |

|     |                  |        |                                                                                                                                                                                                                          |
|-----|------------------|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4.  | Kendi Tri Utami  | VII-2  | “Iya, seperti membantu guru untuk membawakan barangnya”                                                                                                                                                                  |
| 5.  | Celsy Sisilia. R | VII -3 | “Kalau bapak mengajar biasanya memberikan nasehat kalau sesama teman harus saling membantu, biasanya kalau bapak menjelaskan materi pelajaran dan ada teman yang belum paham kita harus bantu juga supaya dia bisa paham |
| 6.  | Indah Pramastika | VII -4 | “Pernah dibilang kalau membantu orang harus ikhlas”                                                                                                                                                                      |
| 7.  | Gina Sabrina     | VII-4  | “Kalau di kelas biasa bapak ajarkan untuk kalau melihat orang yang sedang susah harus dibantu, misalnya seperti pengemis di jalanan dan orang yang sedang tertimpa musibah”                                              |
| 8.  | Naila Zahrani    | VII-1  | “Bapak mengajarkan untuk kalau ada teman dikelas sulit mengerjakan tugasnya kita temannya harus membantu juga”                                                                                                           |
| 9.  | Selomita Dumpa   | VII-3  | “Bapak pernah ajarkan kita kalau lihat teman lagi susah harus kita bantu”                                                                                                                                                |
| 10. | Diva Devisa      | VII-4  | “Bapak ajar untuk bantu teman yang susah”                                                                                                                                                                                |
| 11. | Arman            | VII-3  | “Bapak ajarkan kalau melihat teman kesusahahn harus kita bantu, misalnya kalau belajar online kalau ada teman yang tidak punya hp atau tidak punya data kita membantu dengan cara berbagi”                               |
| 12. | Brian Toheke     | VII-2  | “Diajarkan kalau ada teman yang tertimpa musibah kita harus ikut menyumbang”                                                                                                                                             |
| 13. | Al Wahid         | VII-2  | “Pernah diajarkan kalau lihat guru, teman, atau orang tua kita lagi susah kita harus membantu dan harus ikhlas”                                                                                                          |

### 3. Bagaimana peran guru PPKn dalam menumbuhkan hati nurani siswa?

|    |                          |        |                                                                                                                                                  |
|----|--------------------------|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Moh Syaputra<br>Lamading | VII -1 | “Jika kita punya makanan yang lebih harus bagi-bagi juga keteman yang lain tidak boleh pelit”                                                    |
| 2. | Adli                     | VII -3 | “bapak memberi nasehat kalau di rumah harus sering bantu orang tua membersihkan rumah dan membantu adik mengerjakan pr”                          |
| 3. | Marsellino Solae         | VII -2 | “Bapak ajarkan kalau ada teman yang lagi bersedih kita ikut menghibur dia”                                                                       |
| 4. | Kendi Tri Utami          | VII-2  | “Bapakmengajarkan kita untuk selalu menjadi baik untuk semua orang, jika ada berbuat salah harus minta maaf”                                     |
| 5. | Celsy Sisilia. R         | VII-3  | “Bapak bilang kalau di rumah harus bantu orang tua bersih-bersih”                                                                                |
| 6. | Indah Pramastika         | VII-4  | “Kalau belajar di kelas kita selalu diajarkan untuk bersikap sopan dan baik entah itu sama guru ataupun sama teman, harus bisa saling memaafkan” |
| 7. | Gina Sabrina             | VII-4  | “Pernah bapak ajar untuk bantu orang, kalau lihat dijalan ada anak kecil mau menyebrang kita harus bantu”                                        |
| 8. | Naila Zahrani            | VII-1  | “Kan sekarang sekolah online, jadi bapak selalu bilang jangan lupa untuk membantu orang tua di rumah”                                            |
| 9. | Selomita Dumpa           | VII-3  | “Tidak boleh berbohong sama orang tua dan guru”                                                                                                  |

|     |              |       |                                                                                                          |
|-----|--------------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 10. | Diva Devisa  | VII-4 | “Diajarkan harus suka menolong orang, membantu orang tua di rumah dan meminta maaf jika berbuat salah”   |
| 11. | Arman        | VII-3 | “bapak ajarkan untuk tidak menyakiti perasaan orang lain, selalu meminta maaf jika kita menyakiti orang” |
| 12  | Brian Toheke | VII-2 | “bapak ajar sopan dan santun sama yang lebih tua, kalau mau keluar bermain harus izin sama orang tua”    |
| 13  | Al Wahid     | VII-2 | “Bapak ajarkan supaya selalu menolong Sesama teman, dan menghargai guru”                                 |

4. Bagaimana peran guru Ppkn dalam menumbuhkan pengendalian diri?

| No. | Nama                     | Kelas  | Jawaban                                                                                                                             |
|-----|--------------------------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Moh Syaputra<br>Lamading | VII -1 | “Iya kak, kita diajarkan supaya bisa mengendalikan emosi, tidak boleh berlebihan saat bermain, dan juga menghormati yang lebih tua” |
| 2.  | Adli                     | VII- 3 | “Bapak ajarkan kalau bermain tidak boleh sampai menyakiti teman”                                                                    |
| 3.  | Marsellino Solae         | VII -2 | “Diajarkan kalau ada teman mengejek kita diam saja tidak boleh membalas”                                                            |
| 4.  | Kendi Tri Utami          | VII -2 | “Bapak ajar kalau bermain dengan teman tidak boleh berlebihan, dan meminta maaf kalau berbuat salah”                                |
| 5.  | Celsy Sisilia. R         | VII-3  | “Bapak menasehati kita jangan usil sama teman, kalau saling mengejek harus sama-sama minta maaf”                                    |

|     |                  |        |                                                                                                                                                                    |
|-----|------------------|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6.  | Indah Pramastika | VII -4 | “Iya kak, jadi bapak itu ajarkan kita menjaga cara bicara bicara harus sopan apalagi kalau bapak sedang mengajar”                                                  |
| 7.  | Gina Sabrina     | VII-4  | “Bapak bilang tidak boleh buat kekacauan”                                                                                                                          |
| 8.  | Naila Zahrani    | VII-1  | “Bapak ajarkan kita kalau ada guru harus sopan tidak boleh bicara-bicara dengan bahasa yang kotor karena itu tidak baik”                                           |
| 9.  | Selomita Dumpa   | VII-3  | “Iya, kalau kita diajarkan supaya berbicara sopan jangan sampai berbicara yang kotor karena akan menyakiti hati orang lain”                                        |
| 10. | Diva Devisa      | VII-4  | “Bapak sering ajarkan untuk jaga bicara, dan tidak boleh berlebihan kalau bermain dengan teman”                                                                    |
| 11. | Arman            | VII-3  | “Diajarkan bapak kalau dikelas tidak boleh nakal seperti angkat kaki di meja atau duduk dimeja karena itu tidak sopan dan kalau bermain jangan sampai emosi”       |
| 12. | Brian Toheke     | VII-2  | “tidak boleh mengambil barang teman, kalau berbuat salah harus meminta maaf”                                                                                       |
| 13. | Al Wahid         | VII-2  | “Bapak selalu menasehati kita kalau kita bertengkar dengan teman dan kita harus bisa memaafkan kesalahan orang lain agar orang lain juga memaafkan kesalahan kita” |

5. Bagaimana peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap menghormati orang lain (respect) pada siswa?

| No. | Nama                     | Kelas  | Jawaban                                                            |
|-----|--------------------------|--------|--------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Moh Syaputra<br>Lamading | VII -1 | “Yang bapak ajar itu harus menghormati semua guru dan harus sopan” |

|     |                  |        |                                                                                                                                      |
|-----|------------------|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2.  | Adli             | VII -3 | “Bapak ajarkan kalau bertemu orang lebih tua harus membari salam, tidak boleh membentak orang tua”                                   |
| 3.  | Marsellino Solae | VII -2 | “Kalau mengajar bapak selalu mengajarkan kita untuk berperilaku sopan, menghormati guru dan selalu sopan jika berbicara dengan guru” |
| 4.  | Kendi Tri Utami  | VII -2 | “Bapak ajarkan untuk menghormati orang tua, kakak. Kalau keluar rumah harus pamit dulu”                                              |
| 5.  | Celsy Sisilia. R | VII-3  | “Bapak bilang kalau berbicara dengan yang lebih tua harus sopan tidak boleh membentak”                                               |
| 6.  | Indah Pramastika | VII-4  | “Iya diajar, seperti memberi salam ketika bertemu guru, dan harus bilang permisi ketika lewat dihadapan orang yang lebih tua”        |
| 7.  | Gina Sabrina     | VII-4  | “Bapak ajar kalau bicara sama orang tua harus sopan yang lembut tidak boleh dengan nada tinggi”                                      |
| 8.  | Naila Zahrani    | VII-1  | “Bapakajar harus sopan tidak boleh berbicara kotor”                                                                                  |
| 9.  | Selomita Dumpa   | VII-3  | “Iya diajarkan harus bisa menjaga bicara dengan sopan apalagi sama orang tua atau guru”                                              |
| 10. | Diva Devisa      | VII-4  | “Banyak yang diajarkan, kalau di sekolah harus hormat sama guru, menghargai teman dan kalau dirumah harus patuh apa kata orang tua”  |
| 11. | Arman            | VII-3  | “Diajarkan kalau di rumah harus mendengar                                                                                            |

|     |              |       |                                                                                                    |
|-----|--------------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |              |       | apa kata orang tua dan tidak boleh membantah”                                                      |
| 12. | Brian Toheke | VII-2 | “Bapak bilang tidak boleh berbohong”                                                               |
| 13. | Al Wahid     | VII-2 | “Bapak ajar tidak boleh berkata kotor dan harus sopan, dan harus patuh dengan apa yang diperintah” |

6. Bagaimana peran guru PPKn dalam memelihara kebaikan siswa?

| No. | Nama                     | Kelas  | Jawaban                                                                                                                                                          |
|-----|--------------------------|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Moh Syaputra<br>Lamading | VII -1 | “Bapak ajarkan untuk saling membantu”                                                                                                                            |
| 2.  | Adli                     | VII -3 | “Bapak ajarkan untuk menjadi orang yang ramah, saling membantu teman”                                                                                            |
| 3.  | Marsellino Solae         | VII -2 | “Bapak mengajarkan kita untuk selalu mengucapkan terima kasih kepada orang yang berbuat baik sama kita, dan kita juga harus berbuat baik tanpa berharap balasan” |
| 4.  | Kendi Tri Utami          | VII -2 | “Kalau belajar bapak biasa bilang tidak boleh jahat sama orang harus baik, harus selalu senyum”                                                                  |
| 5.  | Celsy Sisilia. R         | VII -3 | “Bapakajarkanuntuk saling menegur teman, menolong teman yang lagi kesusahan”                                                                                     |
| 6.  | Indah Pramastika         | VII -4 | “Bapak bilang kalau melihat orang lain susah kita harus bantu, dan juga membantu guru dan orang tua”                                                             |
| 7.  | Gina Sabrina             | VII -4 | “Kata bapak menjadi orang baik itu akan disenangi banyak orang, menjadi orang yang jujur dan rendah hati”                                                        |

|     |                |        |                                                                                                                                        |
|-----|----------------|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8.  | Naila Zahrani  | VII -1 | “Bapak pernah ajar kalau harus baik sama semua orang, berteman sama semuanya dan tidak boleh ada yang bermusuhan”                      |
| 9.  | Selomita Dumpa | VII -3 | “Bapak ajarkan kita untuk selalu minta maaf ketika berbuat salah, dan bilang terima kasih ketika ada yang berbuat baik”                |
| 10. | Diva Devisa    | VII -4 | “bapak ajarkan untuk jadi orang yang jujur, tidak memilih teman, dan suka menolong orang”                                              |
| 11. | Arman          | VII -3 | “Bapak ajarkan untuk selalu berbuat baik, saling tolong menolong dan bekerja sama”                                                     |
| 12. | Brian Toheke   | VII -2 | “Jadi orang yang jujur, tidak memilih-milih jika berteman, saling membantu, dan membalas keburukan yang orang lakukan dengan kebaikan” |
| 13. | Al Wahid       | VII-2  | “diajarkan kita untuk selalu menghormati orang yang lebih tua harus sopan, dan harus saling menolong teman yng susah”                  |

7. Bagaimana peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap toleransi siswa?

| No. | Nama                     | Kelas  | Jawaban                                                                            |
|-----|--------------------------|--------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Moh Syaputra<br>Lamading | VII -1 | “Bapak bilang tidak boleh memilih-milih teman kalau bermain”                       |
| 2.  | Adli                     | VII -3 | “Diajarkan kita kalau bermain dengan teman tidak boleh pilih-pilih teman”          |
| 3.  | Marsellino Solae         | VII -2 | “Bapak ajarkan kita untuk menghargai perbedaan dan menghargai pendapat orang lain” |

|     |                  |        |                                                                                                                              |
|-----|------------------|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4.  | Kendi Tri Utami  | VII -2 | “Bapak ajarkan kalau teman lain sedang ibadah tidak boleh diganggu, dan tidak boleh memaksa orang lain”                      |
| 5.  | Celsy Sisilia. R | VII -3 | “Diajarkan supaya kita tidak boleh berdebat, harus mendengarkan pendapat teman”                                              |
| 6.  | Indah Pramastika | VII -4 | “Bapak ajarkan kita kalau berteman itu tidak boleh dibeda-bedakan, karena kita semua sama jadi harus berteman sama semuanya” |
| 7.  | Gina Sabrina     | VII -4 | “Kalau berteman itu tidak boleh menghina orang, harus menghargai”                                                            |
| 8.  | Naila Zahrani    | VII -1 | “Kata bapak harus menghargai pendapat orang lain, tidak boleh mengejek teman, dan tidak boleh bermusuhan”                    |
| 9.  | Selomita Dumpa   | VII -3 | “Kata bapak berteman itu tidak boleh dipilih-pilih karena dia kaya atau karena dia cantik, semua harus berteman”             |
| 10. | Diva Devisa      | VII-4  | “Diajari bapak untuk menerima perbedaan, jadi kalau berteman tidak boleh harus sama semuanya”                                |
| 11. | Arman            | VII -3 | “Bapak mengajari supaya tidak memilih-milih teman kalau mau bermain semua harus diteman, karena kita semua sama”             |
| 12. | Brian Toheke     | VII -2 | “Bapak bilang tidak boleh memilih teman kalau bermain, tidak boleh hanya memandang teman dari fisiknya saja”                 |
| 13. | Al Wahid         | VII -2 | “Kita diajarkan supaya tidak mengejek teman yang berbeda, harus saling mengasihi sesama teman”                               |

## 8. Bagaimana peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap adil siswa?

| No. | Nama                  | Kelas  | Jawaban                                                                                                                            |
|-----|-----------------------|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Moh Syaputra Lamading | VII -1 | “Bapak mengajarkan harus adil sama semua teman tidak boleh dibeda-bedakan”                                                         |
| 2.  | Adli                  | VII -3 | “Kalau adil, bapak biasa bilang kalau kerja kelompok semuanya harus mengerjakan tidak boleh tidak”                                 |
| 3.  | Marsellino Solae      | VII -2 | “Ya, seperti mengerjakan piket sesuai jadwal dan harus sopan dan santun”                                                           |
| 4.  | Kendi Tri Utami       | VII -2 | “Bapak menasehati supaya tidak pilih-pilih teman harus adil sama semuanya”                                                         |
| 5.  | Celsy Sisilia. R      | VII -3 | “Bapak ajari supaya kalau dirumah itu tidak boleh pilih kasih sama kaka atau sama adik”                                            |
| 6.  | Indah Pramastika      | VII-4  | “Bapak bilang membersihkan kelas sesuai piket”                                                                                     |
| 7.  | Gina Sabrina          | VII -4 | “Bapak ajarkan supaya kita kalau punya makanan lebih dibagi-bagikan juga kepada teman yang lain jangan hanya sam teman dekat saja” |
| 8.  | Naila Zahrani         | VII -1 | “Diajari bapak kalau ada pendapat orang yang beda dengan kita, kita harus terima”                                                  |
| 9.  | Selomita Dumpa        | VII -3 | “Bapak bilang harus menghormati semua guru, tidak memilih-milih teman dan mendengarkan pendapat orang lain”                        |
| 10. | Diva Devisa           | VII -4 | “Jangan memilih teman, tidak boleh bermusuhan”                                                                                     |

|     |              |        |                                                                                                                    |
|-----|--------------|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 11. | Arman        | VII -3 | “Bapak bilang kalau ada yang berbuat kesalahan harus dihukum”                                                      |
| 12. | Brian Toheke | VII -2 | “Bapak ajarkan kita untuk adil sama semuanya tanpa membedakan teman”                                               |
| 13. | Al Wahid     | VII -2 | “Bapak ajarkan kalau ada tugas kelompok semua harus mengerjakan, jangan mau nilai bagus tapi tidak kerjakan tugas” |

9. Apakah kalian pernah melakukan pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan moral?

| No. | Nama                     | Kelas  | Jawaban                                                                                                     |
|-----|--------------------------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Moh Syaputra<br>Lamading | VII -1 | “Pernah, mengejek teman dan berkelahi dengan kaka di rumah”                                                 |
| 2.  | Adli                     | VII -3 | “pernah, dikasih guru tugas tidak dikerjakan dan pernah mengejek teman”                                     |
| 3.  | Marsellino Solae         | VII -2 | “Pernah, biasanya mengejek teman”                                                                           |
| 4.  | Kendi Tri Utami          | VII-2  | “Belum pernah”                                                                                              |
| 5.  | Celsy Sisilia. R         | VII -3 | “Pernah, menyontek dan bolos sekolah karena guru tidak masuk”                                               |
| 6.  | Indah Pramastika         | VII -4 | “Pernah, menyontek, tidak kumpul tugas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak mendengarkan orang tua” |
| 7.  | Gina Sabrina             | VII -4 | “Pernah, tidak mengerjakan tugas, mengejek teman dan membantah orang tua”                                   |
| 8.  | Naila Zahrani            | VII -1 | “Pernah, seperti hari senin tidak lengkap dasi, terlambat dan tidak kerja PR”                               |

|     |                |        |                                                                                                                                   |
|-----|----------------|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 9.  | Selomita Dumpa | VII -3 | “pernah, bolos, tidak kerja tugas dan membantah guru”                                                                             |
| 10. | Diva Devisa    | VII -4 | “Pernah, terlambat, tidak lengkap, dan tidak kerjakan tugas”                                                                      |
| 11. | Arman          | VII -3 | “Pernah, memukul orang, berkelahi dengan saudara, bolos, dan tidak kerjakan tugas”                                                |
| 12. | Brian Toheke   | VII -2 | “Pernah, bolos, tidak antar tugas, mengejek saudara, pernah tidak sopan, dan tidak pamit pas keluar rumah”                        |
| 13. | Al Wahid       | VII -2 | “Pernah, tidak mengantarkan tugas tepat waktu, menyontek, berkelahi dengan saudara dan pernah bermain keluar pulang tengah malam” |

10. Apa faktor yang mempengaruhi kalian untuk melakukan pelanggaran yang bertentangan dengan moral?

| No. | Nama                     | Kelas  | Jawaban                                                                                                                                           |
|-----|--------------------------|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Moh Syaputra<br>Lamading | VII -1 | “karena suka bermain saja, dan biasa Bermain dengan kaca juga berlebihan                                                                          |
| 2.  | Adli                     | VII -3 | “Tidak kumpul tugas karena buku hilang”                                                                                                           |
| 3.  | Marsellino Solae         | VII -2 | “karena ikut-ikutan teman, kadang juga lihat konten di Youtube atau game jadi kadang dilakukan sama teman tapi setelah itu kita pasti minta maaf” |
| 4.  | Kendi Tri Utami          | VII -2 | “Belum pernah melakukan karena sejauh ini masih belajar daring”                                                                                   |
| 5.  | Celsy Sisilia. R         | VII -3 | “Bolos, karena bosan di sekolah tidak masuk pelajaran”                                                                                            |

|     |                  |        |                                                                                                                       |
|-----|------------------|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6.  | Indah Pramastika | VII -4 | “Pernah tidak mengumpulkan tugas karena lupa dan sering bermain”                                                      |
| 7.  | Gina Sabrina     | VII -4 | “Tidak kerjakan tugas karena malas”                                                                                   |
| 8.  | Naila Zahrani    | VII -1 | “Tidak kerja pr karena jaga adik dan biasa juga lupa, lambat ke sekolah karena tidak ada yang antar”                  |
| 9.  | Selomita Dumpa   | VII -3 | “Bolos karena ikut-ikut teman dan tidak kerjakan tugas karena malas”                                                  |
| 10. | Diva Devisa      | VII -4 | “Lupa dan malas mengerjakan tugas”                                                                                    |
| 11. | Arman            | VII -3 | “tidak kerja tugas karena lupa dan biasa belajar online jaringan jelek jadi tidak ditahu”                             |
| 12. | Brian Toheke     | VII -2 | “Alasannya bolos karena ikut-ikut teman, ada pelajaran susah juga bolos dan kalau tidak pelajaran juga bolos”         |
| 13. | Al Wahid         | VII -2 | “berkelahi karena tidak mendengar orang tua, pulang tengah malam karena cari wifi untuk main game dan kerjakan tugas” |

11. Jika kalian melakukan pelanggaran yang bertentangan dengan moral, apakah kalian akan terima apabila diberi hukuman atau sanksi?

| No. | Nama                     | Kelas  | Jawaban                                          |
|-----|--------------------------|--------|--------------------------------------------------|
| 1.  | Moh Syaputra<br>Lamading | VII -1 | “Mau dihukum”                                    |
| 2.  | Adli                     | VII-3  | “tidak mau dihukum karena malu sama teman-teman” |

|     |                  |        |                                                                                                                               |
|-----|------------------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3.  | Marsellino Solae | VII -2 | “Mau menerima hukuman jika berbuat kesalahan”                                                                                 |
| 4.  | Kendi Tri Utami  | VII -2 | “Kalau saya berbuat salah di sekolah, saya mau untuk dihukum”                                                                 |
| 5.  | Celsy Sisilia. R | VII -3 | “Mau dihukum karena salah sendiri”                                                                                            |
| 6.  | Indah Pramastika | VII -4 | “mau dihukum, biasanya kalau tidak mengerjakan tugas mau untuk dihukum”                                                       |
| 7.  | Gina Sabrina     | VII -4 | “Mau dihukum dan mau bertanggung jawab”                                                                                       |
| 8.  | Naila Zahrani    | VII -1 | “Mau dihukum karena saya berbuat salah”                                                                                       |
| 9.  | Selomita Dumpa   | VII -3 | “Tidak, karena malu dilihat teman-teman”                                                                                      |
| 10. | Diva Devisa      | VII -4 | “Tidak, karena takut ditau orang tua”                                                                                         |
| 11. | Arman            | VII -3 | “Harus mau, karena saya berbuat salah jadi harus dihukum karena bentuk dari tanggung jawab”                                   |
| 12. | Brian Toheke     | VII -2 | “Tidak mau, karena takut dan malu, tapi harus mau juga karena hukumannya tambah berat kalau tidak mau”                        |
| 13. | Al Wahid         | VII -2 | “ Mau, karena kesalahan sendiri dan karena sudah melanggar peraturan jadi harus tanggung jawab sama kesalahan yang diperbuat” |

## Lampiran 2

### DOKUMENTASI



Wawancara dengan peserta didik kelas VII-1



Wawancara dengan peserta didik kelas VII -2



Wawancara dengan peserta didik kelas VII-3



Wawancara dengan peserta didik kelas VII-4



Wawancara dengan guru Bk



Wawancara dengan guru Ppkn

## Lampiran 3 K1

FORM K 1



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238**  
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

---

Yth : Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Nafisah Ayuni Panjaitan  
 N P M : 2102060006  
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Kredit Kumulatif : 120 SKS

IPK : 3,79

| Persetujuan Ketua<br>Prog. Studi                                                   | Judul yang diajukan                                                                                                             | Disahkan Oleh<br>Dekan Fakultas                                                                                                                                              |
|------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 HELVETIA Kecamatan Labuhan Deli. | <br> |
|                                                                                    | Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Terhadap Siswa Kelas VII SMP PAB 2 HELVETIA Kecamatan Labuhan Deli.          |                                                                                                                                                                              |
|                                                                                    | Peran Guru PPKn Sebagai Fasilitator Pendidikan Nilai Untuk Mencegah Kenakalan Remaja SMA PEMDA Kabupaten Simalungun             |                                                                                                                                                                              |

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 05 Februari 2025

Hormat Pemohon,

  
 Nafisah Ayuni Panjaitan

Dibuat Rangkap 3 :

- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua Prodi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 4 K2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238  
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

FORM K-2

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua & Sekretaris  
 Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Nafisah Ayuni Panjaitan  
 NPM : 2102060006  
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP  
 PAB 2 HELVETIA Kecamatan Labuhan Deli.

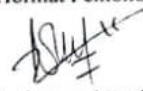
Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak :

1. Lahmuddin, S.H., M.Hum

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 05 Februari 2025  
 Hormat Pemohon,

  
 Nafisah Ayuni Panjaitan

## Lampiran 5 K3



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
 Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 373/II.3-AU//UMSU-02/ F/2025  
 Lamp : ---  
 Hal : Pengesahan Proyek Proposal  
 Dan Dosen Pembimbing

Bismillahirrahmanirrahim  
 Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nafisah Ayuni Panjaitan  
 N P M : 2102060006  
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Judul Penelitian : Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kec. Labuhan Deli

Pembimbing : Lahmuddin, S.H.,M.Hum.

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : 08 Februari 2026

Medan, 09 Sya'ban 1446 H  
 08 Februari 2025 M



Wassalam  
 Dekan

Dra.Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.  
 NIDN 0004066701

Dibuat rangkai 5 (lima) :  
 1. Fakultas (Dekan)  
 2. Ketua Program Studi  
 3. Dosen Pembimbing  
 4. Mahasiswa Yang Bersangkutan  
**WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**



## Lampiran 6



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238**  
Website: <http://www.fkip.unsma.ac.id> E-mail: [fkip@unsma.ac.id](mailto:fkip@unsma.ac.id)

### **BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Nama Lengkap : Nafisah Ayuni Panjaitan  
N.P.M : 2102060006  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Proposal : Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli

[illegible]

Diketahui /Disetujui  
Ketua Brodi PPKn  
  
(Ryan Taufika, M.Pd)

Medan, April 2025  
Dosen Pembimbing



(Lahmuiddin, S.H., M.Hum)

## Lampiran 7



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

---

**LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

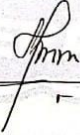
Proposal ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nafisah Ayuni Panjaitan  
 N.P.M : 2102060006  
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Judul Proposal : Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli

sudah layak diseminarkan.

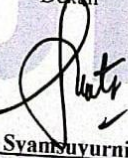
Medan, April 2025

Disetujui oleh:  
 Pembimbing

  
Lahmuddin, S.H., M.Hum

Diketahui oleh:

Dekan

  
Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd

Ketua Program Studi

  
Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd

Unggul | Cerdas | Terpercaya

CS | diunduh dengan CamScanner

## Lampiran 8



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

---

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL**

Proposal yang sudah diseminari oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nafisah Ayuni Panjaitan  
 NPM : 2102060006  
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli

Pada hari Kamis tanggal 08 bulan Mei tahun 2025 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, Juni 2025

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas



**Dr. H. Zulkifli Amin, M.Si.**

Dosen Pembimbing



**Lahmuddin, S.H., M.Hum.**

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi,



**Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Scanned with CamScanner

## Lampiran 9



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

---

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN**

Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan bahwa ini:

Nama Lengkap : Nafisah Ayuni Panjaitan  
 NPM : 2102060006  
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Kamis tanggal 08 Bulan Mei Tahun 2025

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Juni 2025  
 Ketua Program Studi  
  
 Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

## Lampiran 10



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila mendapat surat ini agar disebarkan  
nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
🌐 <https://kip.umsu.ac.id> ✉ [kip@umsu.ac.id](mailto:kip@umsu.ac.id) 📠 umsumedan 📞 umsumedan 📧 umsumedan 📺 umsumedan

Nomor : 1677/IL3-AU/UMSU-02/F/2025

Lamp : ---

Hal : Permohonan Izin Riset

Medan, 04 Shafar 1447 H

29 Juli 2025 M

Kepada Yth, Bapak/Ibu  
Kepala Sekolah SMP PAB 2 Helvetia Kec. Labuhan Batu  
di  
Tempat

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : Nafisah Ayuni Panjaitan  
 N P M : 2102060006  
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Kecamatan Labuhan Batu

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.  
 Wassalamu'alaikum





Dekan  
  
 Dr. H. Samsuunnita, M.Pd.  
 NIDN. 0604066701

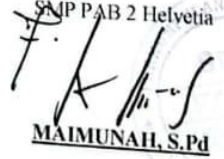
\*\*Pertinggal\*\*






CS Diserial dengan GarisDikirim

## Lampiran 11

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                    |                                                 |                                                                                     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | <b>SEKOLAH MENENGAH PERTAMA<br/>SMP SWASTA PAB 2<br/>HELVETIA</b>                                                                  |                                                 |  |
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | NSS : 204070102068<br>IZIN : 503.570/0042/DPMTSP-DS/PF-SMP/DU/X/2024<br>NPSN : 10213918                                            | N.D.S : 2007010016<br>TANGGAL : 04 OKTOBER 2024 |                                                                                     |
| Alamat : Jln. Veteran Pasar IV Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang Telp. 8457394                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                    |                                                 |                                                                                     |
| <b>SURAT KETERANGAN</b><br>Nomor: P2 / 2423.J / PAB / IV / 2025                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                    |                                                 |                                                                                     |
| Yang bertanda tangan di bawah ini :                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                    |                                                 |                                                                                     |
| Nama                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | : MAIMUNAH, S.Pd.                                                                                                                  |                                                 |                                                                                     |
| Jabatan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | : Kepala SMP PAB 2 Helvetia                                                                                                        |                                                 |                                                                                     |
| Menerangkan dengan sesungguhnya , bahwa :                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                    |                                                 |                                                                                     |
| Nama                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | : NAFISAH AYUNI PANJAITAN                                                                                                          |                                                 |                                                                                     |
| NPM                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | : 2102060006                                                                                                                       |                                                 |                                                                                     |
| Program Studi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan                                                                                         |                                                 |                                                                                     |
| Judul Skripsi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | : "PERAN GURU PPKn DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS VII SMP PAB 2 HELVETIA KECAMATAN LABUHAN DELI" |                                                 |                                                                                     |
| Benar nama tersebut di atas diberikan izin dan telah mengadakan Observasi pada tanggal 10 Pebruari 2025 sampai dengan tanggal 12 Pebruari 2025 di SMP PAB 2 Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang sesuai dengan Surat Permohonan Izin dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan No : 361/IL3-AU/UMSU-02/F/2025 tanggal 07 Februari 2025. |                                                                                                                                    |                                                 |                                                                                     |
| Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                    |                                                 |                                                                                     |
| Labuhan Deli , 12 Februari 2025<br>Kepala<br>SMP PAB 2 Helvetia<br><br><b>MAIMUNAH, S.Pd</b>                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                    |                                                 |                                                                                     |

## Lampiran 12

| Skripsi NafisahAyuniPanjaitan |                                                      |              |                |
|-------------------------------|------------------------------------------------------|--------------|----------------|
| ORIGINALITY REPORT            |                                                      |              |                |
| 17%                           | 23%                                                  | 12%          | 8%             |
| SIMILARITY INDEX              | INTERNET SOURCES                                     | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |
| PRIMARY SOURCES               |                                                      |              |                |
| 1                             | journal.universitaspahlawan.ac.id<br>Internet Source | 2%           |                |
| 2                             | repository.umsu.ac.id<br>Internet Source             | 1%           |                |
| 3                             | etheses.uin-malang.ac.id<br>Internet Source          | 1%           |                |
| 4                             | reposister.almaata.ac.id<br>Internet Source          | 1%           |                |
| 5                             | etheses.iainponorogo.ac.id<br>Internet Source        | 1%           |                |
| 6                             | lib.unnes.ac.id<br>Internet Source                   | 1%           |                |
| 7                             | id.123dok.com<br>Internet Source                     | 1%           |                |
| 8                             | journal.widyakarya.ac.id<br>Internet Source          | 1%           |                |
| 9                             | lib.fkipuntad.com<br>Internet Source                 | <1%          |                |
| 10                            | repository.radenintan.ac.id<br>Internet Source       | <1%          |                |

## Lampiran 13

|     |                                                                                                                                                                                                                                                      |      |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| 246 | doku.pub<br>Internet Source                                                                                                                                                                                                                          | <1 % |
| 247 | repository.uin-malang.ac.id<br>Internet Source                                                                                                                                                                                                       | <1 % |
| 248 | Ade Putri, Abdi Syahrial Harahap. "REFLEKSI PENGALAMAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI ISLAMI PADA ANAK DI KB BUNDA SHAFIRA ASAHAN", PROSIDING FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA, 2025<br>Publication                                        | <1 % |
| 249 | Ayu Tri Chahyani, Hanaya Manuela Ambarita, Nabila Devia Hummaira, Iwidy Risti Sinaga et al. "EVALUASI DAMPAK KEKURANGAN GURU MATA PELAJARAN PANCASILA DI SMP NEGERI 5 PERCUT SEI TUAN", Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2025<br>Publication | <1 % |
| 250 | idoc.pub<br>Internet Source                                                                                                                                                                                                                          | <1 % |
| 251 | zombiedoc.com<br>Internet Source                                                                                                                                                                                                                     | <1 % |

Exclude quotes ☐ Exclude matches ☐

